

**ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP PANDANGAN MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH UIN RADEN INTAN LAMPUNG TENTANG
KONSEP KELUARGA SAKINAH**

(Studi Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika, Pendidikan Fisika, dan
Pendidikan Biologi)

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapat Gelar Sarjana Hukum (S.H) dalam Ilmu Syari'ah.

Oleh

TRI WAHYUNI

NPM: 1521010037

Jurusan: Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah



**FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2019 M**

**ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP PANDANGAN MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH UIN RADEN INTAN LAMPUNG TENTANG
KONSEP KELUARGA SAKINAH**

**(Studi Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika, Pendidikan Fisika,
dan Pendidikan Biologi)**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapat Gelar Sarjana Hukum (S.H) dalam Ilmu Syari'ah.

Oleh:

TRI WAHYUNI

NPM: 1521010037

Jurusan: Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah

Pembimbing I : Drs. H. Haryanto, H., M.H.

Pembimbing II : Yufi Wiyos Rini Masykuroh, S.Ag., M.Si.

**FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

1441 H/ 2019 M

ABSTRAK

Persoalan yang terjadi saat ini, terutama yang terjadi dikalangan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah terutama pada Prodi Pendidikan Matematika, Pendidikan Fisika, dan Pendidikan Biologi yang sudah menikah dan notabenenya tidak mendalami pengetahuan dalam bidang perkawinan, khususnya hal terkait keluarga sakinah.

Permasalahan dalam penelitian ini ialah pertama, bagaimanakah pandangan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Matematika, Pendidikan Fisika dan Pendidikan Biologi tentang konsep keluarga sakinah dan kedua, bagaimana perspektif hukum Islam terhadap pandangan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Matematika, Pendidikan Fisika dan Pendidikan Biologi tentang konsep keluarga sakinah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Matematika, Pendidikan Fisika dan Pendidikan Biologi tentang konsep keluarga sakinah dan untuk mengetahui perspektif hukum Islam terhadap pandangan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Prodi Matematika, Fisika dan Biologi tentang konsep keluarga sakinah.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*). Data primer melalui wawancara dengan 9 orang mahasiswa prodi Pendidikan Matematika, Pendidikan Fisika dan Pendidikan Biologi yang tidak mengetahui tentang hukum keluarga serta melalui dokumentasi yang kemudian dilengkapi dengan data sekunder. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pengolahan data melalui *editing*, *organizing* dan penemuan hasil riset serta dengan metode berfikir induktif.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan, pertama, Pandangan mengenai konsep keluarga sakinah dikalangan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Matematika, Pendidikan Fisika, dan Pendidikan Biologi yang notabenenya tidak mempelajari pelajaran hukum keluarga Islam, berpendapat bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang harmonis, komitmen, dan ekonomi yang cukup. Mahasiswa Fakultas Tarbiyah yang telah diwawancarai merupakan keluarga Islam dan pendapat mahasiswa secara keseluruhan telah sesuai dengan konsep keluarga sakinah yang dipaparkan baik dari buku-buku fiqh dan peraturan pemerintah.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH**

Alamat: JL. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. (0721)704030

PERSETUJUAN

Tim Pembimbing telah mengoreksi dan memberikan masukan-masukan secukupnya, maka skripsi saudara:

Nama Mahasiswa : Tri Wahyuni
NPM : 1521010037
Jurusan : Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah
Fakultas : Syari'ah
Judul Skripsi : Analisis Hukum Islam Terhadap Pandangan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung Tentang Konsep Keluarga Sakinah (Studi Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika, Pendidikan Fisika, dan Pendidikan Biologi)

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas Syari'ah Raden Intan Lampung.

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Drs. H. Haryanto, H., M.H.
NIP. 195612051983031002


Yufi Wiyos Rini Masykuroh, S.Ag., M.Si.
NIP. 197304142000032002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah


H. Rohmat, S.Ag., M.H.I.
NIP. 197409202003121003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH**

Alamat: Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. (0721)704030

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP PANDANGAN MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH UIN RADEN INTAN LAMPUNG TENTANG KONSEP KELUARGA SAKINAH** (Studi Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika, Pendidikan Fisika dan Pendidikan Biologi), disusun oleh **Tri Wahyuni, NPM. 1521010037**, Program Studi **Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah**, telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: Selasa, 22 Oktober 2019.

TIM PENGUJI

Ketua : **Dr. H. Khoirul Abror, M.H.** (.....)

Sekretaris : **Fathul Mu'in, S.H.I., M.H.I.** (.....)

Penguji Utama: **Marwin, S.H., M.H.** (.....)

Pendamping I : **Drs. H. Haryanto, H., M.H** (.....)

Pendamping II: **Yufi Wiyos Rini M, S.Ag., M.Si.** (.....)

**Dekan Fakultas Syari'ah
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung**



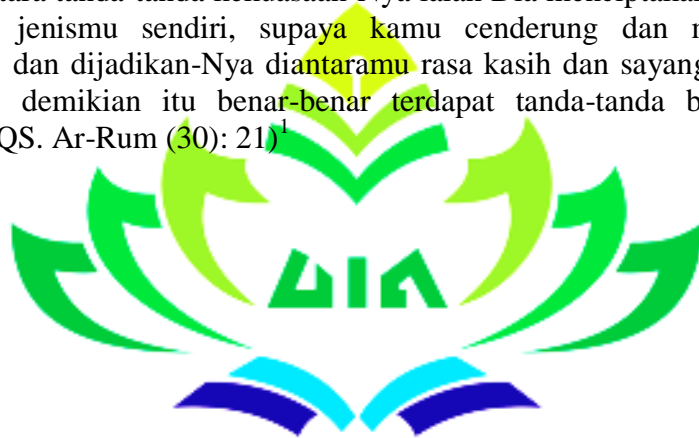
DEKAN

Khairuddin, M.H.
NIP.196210221993031002

MOTTO

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣٠﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (QS. Ar-Rum (30): 21)¹



¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Mubin (Al-Qur'an dan Terjemahnya)*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 406.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin. Dengan menyebut nama Allah SWT Tuhan Yang Maha Penyayang, penuh cinta kasihnya yang telah memberikan saya kekuatan, dan yang telah menuntun dan menyemangati menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi sederhana ini kupersembahkan sebagai tanda cinta, sayang, dan hormat tak terhingga kepada:

1. Kedua orangtuaku tercinta yaitu Bapak dan Ibu (Syamsudin dan Sri Marwati) yang dengan tulus dan ikhlas merawat, mendidik dan selalu memberi kasih sayang serta memotivasiku dalam menggapai cita-cita.
2. Kakak-kakakku Eka Ambar Sari dan Firmansyah yang selalu memotivasi dan mendukung untuk kesuksesanku.
3. Almamaterku tercinta Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap Tri Wahyuni. Dilahirkan pada tanggal 15 September 1996 di Kurungan Nyawa. Putri ketiga dari tiga bersaudara, buah perkawinan pasangan Bapak Syamsudin dan Ibu Sri Marwati.

Pendidikan dimulai dari taman kanak-kanak di TK Diniyah Putri Lampung, pada tahun 2003. Melanjutkan pendidikan dasar di Diniyah Putri Lampung, Gedong Tataan pada tahun 2003 dan tamat pada tahun 2009. Melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMPN 2 Gedong Tataan, tamat pada tahun 2012. Melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Budaya Bandar Lampung, tamat pada tahun 2015. Kemudian pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan kejenjang perguruan tinggi, di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Intan Lampung, mengambil Program Studi al-Ahwal al-Syakhsiyyah pada Fakultas Syari'ah.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alam, segala puja dan puji bagi Allah swt., shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad saw. keluarga, sahabat dan pengikutnya. Rasa syukur dipersembahkan kepada Allah swt. yang masih mencurahkan rahmat dan karunianya, sehingga skripsi dengan judul “Analisis Hukum Islam Terhadap Pandangan Mahasiswa Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung Tentang Konsep Keluarga Sakinah (Studi Pada Prodi Pendidikan Matematika, Pendidikan Fisika, dan Pendidikan Biologi) dapat diselesaikan. Shalawat beriring salam disampaikan kepada Nabi besar Muhammad saw, para sahabat dan para pengikutnya yang setia. Semoga kita mendapatkan *syafa'at*-nya pada hari kiamat nanti.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi program Strata Satu (S1) Jurusan al-Ahwal al-Syakhsiyyah Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) dalam bidang ilmu Syari'ah.

Dalam penulisan skripsi ini tentu saja tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, serta mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. KH. Moh. Mukri, M.Ag., selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung;
2. Dr. H. Khairuddin, M.H., selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung serta para wakil Dekan di lingkungan Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung;

3. Bapak H. Rohmat, S.Ag., M.H.I. selaku Ketua Jurusan dan Bapak Abdul Qodir Zaelani, M.H.I selaku Sekretaris Jurusan al-Ahwal al-Syakhsiyyah UIN Raden Intan Lampung;
4. Bapak Drs. H. Haryanto, H., M.H. selaku Pembimbing I dan Ibu Yufi Wiyos Rini Masykuroh, S.Ag.,M.Si. selaku Pembimbing II yang telah menyediakan waktu dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini;
5. Tim penguji yaitu Bapak Dr. H. Khoirul Abror, MH selaku Ketua Sidang, Bapak Fathul Mu'in, S.H.I., M.H.I. selaku Sekretaris, Bapak Marwin, S.H., M.H. selaku Penguji Utama, Bapak Drs. H. Haryanto, H., M.H. selaku Penguji Pendamping I, Ibu Yufi Wiyos Rini Masykuroh, S.Ag., M.Si. selaku Penguji Pendamping II.
6. Seluruh Dosen dan Pegawai Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung yang telah membantu penulis selama mengikuti perkuliahan;
7. Guru, dan Ustadz yang telah ikhlas mengajarkan ilmu-ilmu Agama dan umum kepada saya agar menjadi pribadi yang baik.
8. Ayah, Ibu, Kakak dan Adik, terimakasih atas do'a, dukungan, dan semangatnya. Semoga Allah senantiasa membalasnya dan memberikan keberkahan kepada kita semua;
9. Pimpinan dan Karyawan Perpustakaan Fakultas Syari'ah dan juga Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan informasi, data, referensi, dan lain-lain;

10.Sahabat-sahabatku Hervianis, Eriska Permata Sari, Sella Eviyana, Dewi Anggraini, Septi Nurhikmah Lia, Anita Sari, Rekno Eka Devica, Gia Noviansah, Vita Tya Monica, Ayu Ratna Dewi Ali yang selalu ada dalam suka dan duka.

11.Seluruh rekan seperjuangan angkatan 2015, teman-teman PPS dan KKN 258 dalam menuntut ilmu serta untuk semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini dan teman-teman yang kukenal semasa hidupku. *Jazakumullah.*

Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu, diharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca demi upaya penyempurnaan tulisan ini kedepannya.

Akhirnya diharapkan betapun kecilnya karya tulis (skripsi) ini dapat menjadi sumbangan yang cukup berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu ke-Islaman.

Bandar Lampung, 05 November 2019
Penulis,

Tri Wahyuni
NPM. 1521010037

DAFTAR ISI

JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
F. Metode Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Keluarga Sakinah.....	16
1. Pengertian Keluarga Sakinah.....	16
2. Dasar Hukum Keluarga Sakinah.....	20
3. Syarat Terciptanya Keluarga Sakinah	21
4. Menciptakan Keluarga Sakinah.....	24
5. Membangun Keluarga Sakinah.....	31
6. Kunci Keluarga Sakinah.....	34
B. Hak dan Kewajiban dalam Keluarga.....	45
1. Hak dan Kewajiban Suami Istri.....	45
2. Hak dan Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak.....	57
3. Hak dan Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua.....	61
BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN	
A. Profil Fakultas Tarbiyah.....	64
1. Sejarah Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung	64
2. Visi, Misi dan Tujuan	65
B. Pandangan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Tentang Konsep Keluarga Sakinah.....	66

BAB IV ANALISIS DATA

A. Pandangan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung Prodi Pendidikan Matematika, Pendidikan Fisika, dan Pendidikan Biologi Tentang Konsep Keluarga Sakinah.....	70
B. Perspektif Hukum Islam Terhadap Pandangan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung Prodi Pendidikan Matematika, Pendidikan Fisika, dan Pendidikan Biologi Tentang Konsep Keluarga Sakinah	73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Saran	77

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Demi memudahkan pemahaman tentang judul skripsi ini agar tidak menimbulkan kekeliruan dan kesalahpahaman, maka peneliti terlebih dahulu akan menguraikan secara singkat istilah-istilah yang terdapat dalam skripsi yang berjudul: “Analisis Hukum Islam Terhadap Pandangan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung Tentang Konsep Keluarga Sakinah (Studi Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika, Pendidikan Fisika, dan Pendidikan Biologi)”.

Oleh karena itu diberikan penjelasan istilah-istilah adalah sebagai berikut:

Analisis adalah penyidikan suatu peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab), duduk perkaranya dan sebagainya. Penguraian suatu pokok atas berbagai dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Dapat pula di artikan dengan pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya.²

Hukum Islam ialah segala peraturan yang diambil dari wahyu Allah yang diformulasikan ke dalam empat produk pemikiran hukum, yaitu fiqih, fatwa, putusan pengadilan, dan undang-undang yang dipedomani dan diberlakukan bagi umat Islam termasuk di Indonesia, yang meliputi semua

² Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2016), h. 76.

aspek kehidupan manusia, fikih, ibadah, muamalah, hukum perdata, pidana, ekonomi, politik, dan hukum internasional.³

Pandangan adalah hasil perbuatan memandang, memperhatikan, melihat.⁴

Mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang Pendidikan Tinggi.⁵

Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung adalah fakultas yang menaungi jurusan-jurusan tentang keguruan guna menyiapkan tenaga pengajar serta mempersiapkan dan membekali terkait manajemen pendidikan yang mengatur tentang bagaimana manajemen pendidikan yang baik di sekolah.

Prodi Pendidikan Matematika UIN Raden Intan Lampung adalah salah satu program studi yang berada dibawah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Prodi Pendidikan Matematika mempelajari dasar-dasar ilmu Matematika aljabar, geometri, kalkulus, statistika dan trigonometri dan mempelajari dasar-dasar ilmu IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) lainnya seperti fisika, biologi dan kimia. Pada prodi ini juga akan diajarkan teori-teori kependidikan yang mencakup metode pembelajaran matematika, perencanaan pengajaran dan evaluasi pengajaran.

Prodi Pendidikan Fisika UIN Raden Intan Lampung adalah salah satu prodi yang membahas mengenai ilmu eksak. Yang biasa dibahas di Prodi Pendidikan Fisika ini adalah ilmu-ilmu mengenai mekanika atau gerak,

³ Ahmad Rofiq, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Edisi Revisi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 7.

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cetakan Kedua Edisi IV, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 1011.

⁵ Undang-Undang Nomor. 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, Pasal 1.

kelistrikan, dan masih banyak lagi. Kehidupan sehari-hari juga banyak keterkaitan dengan ilmu fisika.

Prodi Pendidikan Biologi UIN Raden Intan Lampung adalah salah satu prodi yang mempelajari tentang ilmu kehidupan baik alam, manusia, hewan dan sebagainya dan karenanya kita bisa lebih dekat dengan sang pencipta.⁶

Konsep adalah a) Rancangan atau buram surat. b) Ide atau suatu pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa kongkret. c) Gambaran mental dari objek, proses, atau apapun yang diluar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.⁷

Keluarga Sakinah adalah suatu keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi, serta mampu mengamalkan, ketakwaan dan akhlak mulia.⁸

Dari berbagai definisi di atas dapat dipahami bahwa Analisis Hukum Islam Terhadap Pandangan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung Tentang Konsep Keluarga Sakinah (Studi Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika, Pendidikan Fisika dan Pendidikan Biologi) yaitu penguraian terhadap pendapat peserta didik di jenjang perguruan tinggi di UIN

⁶ Wahono, wawancara dengan penulis, di kampus UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 11 Februari 2019.

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi Keempat (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2011), h.725.

⁸ Dedi Junaedi, *Keluarga Sakinah*, (Jakarta : PT. Grawal Galery, 2007), h. 14.

Raden Intan Lampung terkait sebuah rancangan keluarga dari perkawinan yang sah.

B. Alasan Memilih Judul

Alasan memilih penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Secara objektif, permasalahan ini merupakan permasalahan yang menarik untuk kaji, karena untuk dapat mengetahui bagaimana pandangan terhadap konsep keluarga sakinah menurut mahasiswa eksak yaitu Prodi Pendidikan Matematika, Pendidikan Fisika, dan Pendidikan Biologi pada Fakultas Tarbiyah yang sudah menikah dan notabennya tidak mendalami pengetahuan dalam bidang perkawinan umumnya keluarga sakinah khususnya.
2. Secara subjektif, untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang hal yang berkaitan dengan permasalahan pada penelitian ini, serta dari aspek bahasa, judul skripsi ini merupakan salah satu disiplin ilmu yang dipelajari di bangku kuliah khususnya jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung dan literatur yang diperlukan penulis tersedia di ruang perpustakaan.

C. Latar Belakang

Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang di antara anggotanya.⁹

⁹ Mufidah Ch., *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Edisi Revisi, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), h. 33

Manusia diciptakan oleh Allah berpasang-pasangan agar dapat saling menyayangi, saling menerima dan memberi antara satu dengan yang lainnya, untuk memperoleh ketentraman jiwa dalam beribadah kepada Allah Swt. Melaksanakan pernikahan adalah melaksanakan perintah agama sekaligus memenuhi sunnah Rasulullah. Karena itu, jika seseorang sudah mencukupi persyaratan untuk menikah, maka hendaklah ia menyegerakan untuk melaksanakannya, karena dengan menikah hidupnya akan lebih sempurna.

Sebagaimana dijelaskan pada Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan bahwa,

*“Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”*¹⁰

Sejalan dengan itu, mengenai tujuan perkawinan dalam Pasal 3 Kompilasi Hukum Islam (KHI) disebutkan bahwa,

*“Perkawinan bertujuan untuk mewujudkan rumah tangga yang sakinah mawaddah dan rahmah.”*¹¹

Pernikahan merupakan pintu gerbang menuju keluarga sakinah. Ia dianggap sebagai ikatan suci (sakral) yang mempunyai dimensi duniawi dan ukhrawi sekaligus. Karena itu, keluarga dalam islam adalah satuan terkecil dalam sistem sosial masyarakat umat Islam yang tidak saja sebagai tempat ketentraman lahir dan batin, cinta dan kasih sayang, tetapi juga sebagai suatu

¹⁰ Ahmad Rofiq, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 47-48.

¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, (Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 1996), h. 3.

perjanjian berat dan kokoh yang akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah Swt.¹²

Salah satu tujuan pernikahan dalam Al-Qur'an adalah untuk menciptakan keluarga yang harmonis antara suami, istri dan anaknya. Hal ini ditegaskan dalam Q.S. Ar-Rum (30): 21

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tandatanda bagi kaum yang berfikir.”¹³

Ayat ini mengamanatkan kepada seluruh umat manusia khususnya umat Islam, bahwa diciptakan seorang istri bagi suami adalah agar suami bisa hidup tentram bersama dalam membina keluarga. Ketentraman seorang suami dalam membina keluarga bersama istri dapat tercapai apabila diantara keduanya terdapat kerjasama timbal-balik yang serasi, selaras dan seimbang. Sebagai laki-laki yang merupakan seorang imam dalam keluarganya, suami tentu tidak akan serasa tentram, jika istrinya telah berbuat sebaik-baiknya demi suami, tetapi suami tidak mampu memberikan kebahagiaan terhadap istrinya. Demikian pula sebaliknya, suami baru akan merasa tentram, jika mampu membahagiakan istrinya pun sanggup pelayanan yang seimbang demi kebahagiaan suaminya. Kedua pihak bisa saling mengasihi dan menyayangi,

¹² Dedi Junaedi, *Keluarga Sakinah*, (Jakarta : PT. Grawal Galery, 2007), h. 12.

¹³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Mubin (Al-Qur'an dan Terjemahnya)*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 406.

saling mengerti antara satu dengan lainnya sesuai dengan kedudukannya masing-masing demi tercapainya keluarga yang harmonis.¹⁴

Maka dalam membentuk keluarga yang sakinah, diperlukan pemahaman yang matang mengenai hal yang berkaitan dengan hakikat pernikahan itu sendiri, keabsahan (hukum), dan tujuan pelaksanaannya menurut Al-Quran dan As-Sunnah dengan harapan mendapatkan ridha Allah dan Rasulullah.

Persoalan yang terjadi saat ini, terutama yang terjadi dikalangan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah terutama pada Prodi Pendidikan Matematika, Pendidikan Fisika, dan Pendidikan Biologi yang sudah menikah dan notabene tidak mendalami pengetahuan dalam bidang perkawinan, khususnya hal terkait keluarga sakinah.

Mereka berpandangan bahwa yang dimaksud dengan keluarga sakinah ialah mereka yang saling membantu, memenuhi hak dan kewajibannya, serta memberikan nafkah lahir batin dan batin. Tetapi dalam sebuah ilmu pengetahuan atau teori yang berkembang bahwasanya keluarga sakinah memiliki tingkatan yaitu tingkatan keluarga pra sakinah, keluarga sakinah pertama, keluarga sakinah kedua, keluarga sakinah ketiga dan keluarga sakinah plus,¹⁵ apabila hal tersebut dihubungkan dengan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah yang notabene tidak mendalami ilmu perkawinan hal tersebut dapat dianggap sebagai sesuatu hal yang tabu sehingga mereka memerlukan pengetahuan khusus atau upaya tertentu untuk mewujudkan suatu tingkatan keluarga sakinah yang diinginkan.

¹⁴ Fuad Kauma dan Nipin, *Membimbing Istri Mendampingi Suami*, (Yogyakarta: Mitra Usaha, 1997), h. 7.

¹⁵ Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Pasal 1.

Dengan demikian, hendaklah kita sebelum menikah untuk memperhatikan dan memahami makna dan tujuan dari sebuah pernikahan sebagaimana yang tercantum dalam Q.S Ar-Rum ayat 21 yang telah tersebut diatas. Sebagian dari kita masih ada yang kurang begitu memahami bagaimana cara mencapai tujuan dari pernikahan, khususnya membentuk keluarga sakinah, sehingga yang terjadi kemudian pernikahan tidak memiliki esensi seperti yang dimaksud oleh Al-Quran itu sendiri.

Jika dalam sebuah keluarga tidak tercipta rasa kasih sayang diantara suami istri dan anak-anaknya, dan tidak mau berbagi baik suka maupun duka, maka tujuan berumah tangga yaitu untuk mencapai ketengan dan menciptakan ketentraman tidak akan terwujud. Mengenai hubungannya dengan masyarakat keluarga sakinah merupakan pilar pembentuk masyarakat ideal yang dapat melahirkan keturunan yang shalih. Selanjutnya dari keluarga sakinah akan terlahir generasi yang tangguh, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai seperti cinta, kasih sayang, komitmen, tanggung jawab, saling menghormati, saling menghargai, saling terbuka antara suami istri, kebersamaan dan terjalin komunikasi yang baik. Keluarga yang dilandasi dengan nilai-nilai tersebut akan menjadi tempat terbaik bagi anak-anak, sehingga dapat tumbuh dan berkembang optimal.

Berdasarkan hal tersebut maka inilah yang mendorong penulis untuk membahas skripsi yang berjudul, “Analisis Hukum Islam Terhadap Pandangan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung Tentang Konsep Keluarga Sakinah (Studi Pada Prodi Pendidikan Matematika, Pendidikan Fisika, dan Pendidikan Biologi).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa hal yang menjadi pokok permasalahan yang dapat dikaji pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pandangan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung Prodi Pendidikan Matematika, Pendidikan Fisika dan Pendidikan Biologi tentang konsep keluarga sakinah?
2. Bagaimana perspektif hukum Islam terhadap pandangan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung Prodi Pendidikan Matematika, Pendidikan Fisika dan Pendidikan Biologi tentang konsep keluarga sakinah?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada hakikatnya merupakan sesuatu yang hendak dicapai, yang dapat memberi arah terhadap penelitian yang akan dilakukan. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pandangan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung Prodi Pendidikan Matematika, Pendidikan Fisika dan Pendidikan Biologi tentang konsep keluarga sakinah.
- b. Untuk mengetahui perspektif hukum Islam terhadap pandangan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung Prodi Pendidikan Matematika, Pendidikan Fisika dan Pendidikan Biologi tentang konsep keluarga sakinah.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian yaitu untuk mengemukakan pernyataan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki nilai guna, baik kegunaan teoritis maupun kegunaan praktis.

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya mengenai keluarga sakinah menurut perspektif Mahasiswa Tarbiyah.
- b. Sebagai pelaksana tugas akademik, yaitu untuk melengkapi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum, pada Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian dan sifat penelitian

a. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh langsung dari sumbernya.¹⁶ Dalam hal ini data maupun informasi bersumber dari *interview* atau wawancara dengan para pihak yang bersangkutan yang ada di Kampus UIN Raden Intan Lampung.

b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan

¹⁶ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Roska Karya, 2000), h. 40.

pada angka, tetapi lebih menekankan pada makna (data dibalik yang teramati).¹⁷

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, yaitu sebagai berikut:

- a. Sumber data primer, yakni data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara, laporan atau dalam bentuk dokumen kemudian di olah oleh peneliti.¹⁸ Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu melalui *interview* dengan para pihak yang bersangkutan yang melakukan wawancara dengan mahasiswa Fakultas Tarbiyah. Adapun para pihak yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Prodi Pendidikan Fisika, Pendidikan Matematika dan Pendidikan Biologi.
- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang menjelaskan bahan hukum primer, seperti buku-buku ilmiah, hasil penelitian dan karangan ilmiah.¹⁹ Adapun yang berkaitan dengan data tersebut yaitu berupa buku-buku literatur yang berkaitan dengan pembahasan.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Dalam hal ini yang akan menjadi populasi adalah 9 orang mahasiswa aktif Fakultas

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cetakan Ketiga, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 13-15.

¹⁸ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Roska Karya, 2000), h. 106.

¹⁹ *Ibid*, h. 107.

Tarbiyah Prodi Pendidikan Matematika, Pendidikan Fisika, dan Pendidikan Biologi yang sudah menikah yang terdiri dari 3 orang mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika, 3 orang mahasiswa Prodi Pendidikan Fisika dan 3 orang mahasiswa Prodi Pendidikan Biologi. 9 orang tersebut diambil dari keseluruhan jumlah mahasiswa aktif Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Matematika, Pendidikan Biologi, dan Pendidikan Fisika angkatan 2014-2015 yaitu 968 orang. yang terdiri dari 3 orang mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika, 3 orang mahasiswa Prodi Pendidikan Fisika dan 3 orang mahasiswa Prodi Pendidikan Biologi.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Seperti yang dikemukakan Ariskunto apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitian merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-50% atau lebih.²⁰ Karena populasi judul ini pula kurang dari 100 lebih maka keseluruhan populasi dijadikan sampel yang berjumlah 9 orang Mahasiswa Fakultas Tarbiyah yang terdiri dari:

- 1) Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika 3 orang
- 2) Mahasiswa Prodi Pendidikan Biologi 3 orang
- 3) Mahasiswa Prodi Pendidikan Fisika 3 orang

4. Metode Pengumpulan Data

²⁰ Suharsimi Ariskunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi III Cet. Ke-4, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 62.

Di dalam penelitian, lazimnya dikenal paling sedikit tiga jenis alat pengumpulan data, yaitu studi dokumen atau bahan pustaka, wawancara atau *interview*. Mengingat penelitian ini adalah penelitian lapangan maka penelitian ini pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Metode *Interview* (wawancara), yaitu metode pengumpulan data dengan melakukan Tanya jawab dalam penelitian yang sedang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung mengenai informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Adapaun pihak yang akan diwawancarai adalah pihak yang bersangkutan.²¹ Dan para pihak tersebut antara lain Mahasiswa Prodi Pendidikan Fisika 3 orang, mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika 3 orang, dan mahasiswa Prodi Pendidikan Biologi 3 orang.
- b. Metode *Dokumentasi*, yaitu cara memperoleh data tentang suatu masalah dengan menelusuri dan mempelajari dokumen-dokumen, berupa berkas-berkas yang berhubungan dengan Keluarga Sakinah. Selain itu juga melakukan studi kepustakaan dengan mempelajari berbagai literatur yang ada relevansinya dengan persoalan tersebut.²²

5. Metode Pengelolaan Data

- a. Metode Pengumpulan Data

²¹ Cholid Naruko, Abu Achmadi, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 63.

²² *Ibid*, h. 220.

Setelah data sudah terkumpul, tahap selanjutnya adalah mengelolah data tersebut dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) *Editing* yaitu pengecekan terhadap data atau bahan-bahan yang telah diperoleh untuk mengetahui catatan itu cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk keperluan selanjutnya.
- 2) *Organizing*, yaitu pengaturan dan penyusunan data sedemikian rupa sehingga menghasilkan dasar pemikiran yang teratur untuk menyusun skripsi.
- 3) Penemuan hasil riset, menganalisa data hasil organizing dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori-teori dan dalil sehingga kesimpulan tertentu dan jawaban dari pertanyaan dalam rumusan masalah dapst terjawab dengan baik.²³

6. Metode Analisa Data

Untuk menganalisa data dilakukan secara *kualitatif* yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data *deskriptif* berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat dipahami. Dalam analisis kualitatif penulis menggunakan metode berpikir *induktif*, yaitu berfikir dengan berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang konkrit dari fakta-fakta atau peristiwa yang khusus itu ditarik *generalisasi* yang mempunyai sifat umum.²⁴

²³ *Ibid*, h. 127.

²⁴ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Roska Karya, 2000), h. 3.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keluarga Sakinah

1. Pengertian Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah terdiri dari dua kata, kata “keluarga” dan kata “sakinah”. Keluarga sakinah adalah kelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak atau suami istri dan anak-anaknya.²⁵

Definisi lain mengatakan bahwa keluarga sakinah adalah sekelompok kecil dari masyarakat yang dimiliki sistem-sistem yang mengatur dan disiplin dalam melakukan seks, memelihara dan mendidik anak, mengadakan hubungan pembebasan tatacara minang dan perkawinan juga ketentuan mana yang boleh dan mana yang haram.

Kata keluarga dipakai dengan pengertian orang seisi rumah atau masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak dan anggota keluarga lainnya yang memiliki hubungan nasab.

Adapun sakinah berasal dari kata “sakana, yaskunu, sakiinan” yang berarti tenang, damai dan aman. Definisi lain menyatakan bahwa sakinah adalah tenang, tentram dan tidak gelisah. Departemen Agama mendefinisikan keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah mampu memenuhi hajat spritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi, serta mampu mengamalkan,

²⁵ Lubis Salam, *Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*, (Surabaya: Terbit Terang, 2003), h. 7.

menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.²⁶

Terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang kata sakinah antara lain terdapat dalam surat Al-Baqarah (2): 248, yaitu:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لَّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ

”Dan nabi mereka mengatakan kepada mereka: “sesungguhnya tanda ia akan menjadikan raja, ialah kembalinya tabut kepadmu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman.”²⁷

Berdasarkan ayat di atas, kata sakinah diartikan ketenangan dan ketentraman lahir dan batin, karena terwujudnya keluarga yang ditandai oleh kasih sayang antara suami dan istri serta anak. Kemudian terwujudnya keluarga sakinah itu selalu ditandai dengan perasaan aman, tentram dan bahagia.

Di dalam keluarga sakinah, setiap anggotanya merasa dalam suasana tentram, damai, aman, bahagia dan sejahtera lahir dan batin. Sejahtera lahir batin adalah bebas dari kemiskinan iman, rasa takut akan kehidupan dunia akhir, mampu mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan dalam keluarga

²⁶ Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji Kementerian Agama, *Pedoman Konselor Keluarga Sakinah*, (Jawa Timur: Kantor Wilayah Kementerian Agama, 2010), h. 142.

²⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Mubin (Al-Qur'an dan Terjemahnya)*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 40.

dan masyarakat. Disamping itu suasana sakinah memberikan kemungkinan pada setiap anggotanya untuk dapat mengembangkan dasar kemampuan fitrah kemanusiaan yaitu fitrah manusia sebagai hambanya yang baik.²⁸

Pada dasarnya keluarga sakinah adalah keluarga yang mendatangkan cinta kasih mawaddah warahmah dalam rumah tangga, sesuai dengan firman Allah dalam surat ar-Rum ayat 21, yaitu:



وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”²⁹

Berdasarkan ayat di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa Allah Swt menciptakan manusia berpasang-pasangan serta menanamkan rasa kasih dan sayang untuk kebutuhan jasmani dan rohani dan untuk memelihara serta meneruskan keturunan. Dengan demikian akan terpenuhi kebutuhan rohani dan jasmani yang mendatangkan keseimbangan diantara dunia dan akhirat.³⁰

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang terpenuhi segala kebutuhan baik kebutuhan spritual maupun material, keluarga yang aman, damai dan sejahtera dalam suasana keimanan

²⁸ Pemimpin pusat Muhammadiyah, 1989, h. 1.

²⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Mubin (Al-Qur'an dan Terjemahannya)*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 406.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Cetakan keempat, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 206.

dan ketaqwaan yang tercermin disetiap anggota keluarganya. Keluarga yang selalu dihiasi amal shaleh, akhlak mulia serta menjadi suri tauladan bagi keluarga dan masyarakat sekitarnya.

Dalam rangka mempermudah pelaksanaan pembinaan keluarga sakinah, maka didalam petunjuk pelaksanaan pembinaan gerakan keluarga sakinah sebagaimana keputusan Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji Nomor D/7/1999.³¹ Pada Pasal 4 diuraikan indikator kelompok keluarga sakinah sebagai berikut:

a. Keluarga Pra Sakinah

Yaitu keluarga-keluarga yang dibentuk bukan melalui ketentuan perkawinan yang sah, tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan material (*basic-needs*) secara minimal.

b. Keluarga Sakinah I

Yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan material secara maksimal, tetapi masih takliq dan belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya seperti kebutuhan akan pendidikan, bimbingan keagamaan dalam keluarga dan belum mampu mengikuti interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya.

c. Keluarga Sakinah II

Yaitu keluarga-keluarga di samping telah dapat memenuhi kebutuhan hidupnya juga telah mampu memahami pentingnya pelaksanaan ajaran agama serta bimbingan keagamaan dalam keluarga, dan telah mampu

³¹ Yufi Wiyos Rini Masykuroh, *BP4 Kepenghuluan*, (Bandar Lampung: Seksi Penerbit Fakultas Syariah IAIN Raden Intan Lampung, 2014), h. 145.

mengadakan interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya, tetapi belum menghayati serta mengembangkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlaqul karimah, infaq, wakaf, amal jariah, menabung dan sebagainya.

d. Keluarga Sakinah III

Yaitu keluarga-keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan, sosial psikologis dan pengembangan keluarganya, tetapi belum mampu menjadi suri tauladan bagi lingkungannya.

e. Keluarga Sakinah III Plus

Yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan dan akhlak karimah secara sempurna, kebutuhan sosial psikologis dan pengembangannya serta dapat menjadi suri tauladan bagi lingkungannya.³²

2. Dasar Hukum Keluarga Sakinah Menurut Perundang-Undangan

- a. Instruksi Presiden RI No. 3 Tahun 1997 tanggal 12 Februari 1997 tentang Penyelenggaraan Pembinaan Kualitas Anak.
- b. Keputusan Menteri Agama RI No. 3 Tahun 1999 tanggal 8 Januari 1999 tentang Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah.
- c. Surat Edaran Menteri Dalam Negeri No. 400/564/III/Bangda, Maret 1999 tentang Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah.

³² Yufi Wiyos Rini Masykuroh, *BP4 Kepenghuluan*, (Bandar Lampung: Seksi Penerbit Fakultas Syariah IAIN Raden Intan Lampung, 2014), h. 149.

d. Keputusan Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji No. D/71/1999 tanggal 10 Maret 1999 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah.

3. Syarat Terciptanya Keluarga Sakinah

Untuk mewujudkan keluarga sakinah bukanlah hal yang mudah kalau tidak dilaksanakan dengan baik. Dimana keluarga senantiasa harus dilandasi adanya kasih sayang, setiap anggota keluarga memahami akan kewajibannya masing-masing dalam keluarga itu sendiri.³³

Enam program keluarga sakinah menurut Dadang Hawari adalah sebagai berikut:

- a. Menciptakan kehidupan beragama dalam rumah tangga. Keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika.
- b. Mempunyai waktu untuk bersama keluarga. Keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu untuk bersama keluarganya.
- c. Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga. Komunikasi akan menjadikan seseorang mampu mengemukakan pendapat dan pandangannya, sehingga mudah untuk memahami orang lain dan sebaliknya tanpa adanya komunikasi kemungkinan besar dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman yang memicu terjadinya konflik.

³³ *Ibid*, h. 164.

- d. Saling menghargai antar sesama anggota keluarga.
- e. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim.
- f. Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga.

Hubungan yang erat antara anggota keluarga dapat diwujudkan dengan adanya kebersamaan, komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan saling menghargai.³⁴

Demikian juga yang dikatakan oleh Safeni bahwa syarat utama terjalannya keharmonisan dalam keluarga adanya keseimbangan antara jasmani dan rohani, dimana kebutuhan jasmani terpenuhi seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan dan menambah penghasilan keluarga. Adapun kebutuhan rohani yaitu kita sebagai makhluk ciptaan Allah harus bersyukur kepadanya dengan mendirikan shalat, membayar zakat dan sebagainya. Jadi keluarga sakinah adalah keluarga yang dibentuk atas perkawinan yang sah, mempunyai kasih sayang.³⁵

Menurut Hasran Basri, syarat-syarat untuk mewujudkan keluarga sakinah adalah sebagai berikut:

Seseorang dalam mempersiapkan keluarga harus siap dari psikologi kehidupan berkeluarga atau menempuh kehidupan dalam perkawinan adalah harapan dan niat yang wajar dan sehat dari setiap anak-anak muda dan remaja dalam masa perkembangan dan pertumbuhan. Harapan terasa

³⁴ Khoirul Abror,” Poligami Dan Relevansinya Dengan Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus Di Kelurahan Rajabasa Bandar Lampung),” *Jurnal Al-‘Adalah*, Vol. XIII, No. 2, Desember 2016, h. 231-232, tersedia di: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/1141/1511> (5 November 2019), dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

³⁵ Yufi Wiyos Rini Masykuroh, *BP4 Kepenghuluan*, (Bandar Lampung: Seksi Penerbit Fakultas Syariah IAIN Raden Intan Lampung, 2014), h. 165.

meluap-luap dengan syarat, jika badan sehat dan beberapa kondisi lain yang mendukung dimiliki dijalur kehidupan yang sedang dilalui.

Selain dari psikologi, maka keimanan perlu dimiliki karena manusia hidup di dunia ini pada umumnya ingin bahagia dan sejahtera lahir dan batin bermacam-macam ikhtiar dilakukan baik siang dan malam semuanya bertujuan meraih kehidupan yang lebih baik. Beriman kepada Allah Swt akan menumbuhkan kesadaran perlunya menyukuri akan nikmat dan anugrah-Nya yang telah dilimpahkannya kepada manusia dalam jumlah yang tidak terhingga dan tidak mampu kita menghitung-hitung akan jumlahnya.³⁶

Rasulullah memberikan persyaratan-persyaratan kepada manusia yang akan membina keluarga baru yaitu calon pasangan suami dan istri, di antaranya yaitu:

- a) Calon pasangan suami dan istri hendaknya sekufu, baik rupa, keturunan, kekayaan dan agam. Namun syarat yang utama adalah keduanya harus seagama dan taat beragama. Memang laki-laki yang beragama Islam boleh menikahi wanita-wanita ahli kitab, namun kebolehan itu dalam rangka dakwah namun tetap diharuskan wanita tersebut harus masuk Islam.
- b) Seagama dan taat beragama menjadi syarat utama bagi pasangan calon pembina keluarga sakinah, karena syarat inilah yang betul-betul akan menjadi sumber ketenangan dalam rumah tangganya. Agama juga

³⁶ *Ibid*, h.166.

dapat menjadi pendorong semangat dalam melaksanakan kewajiban masing-masing yang dapat mencegah keruntuhan rumah tangga, kepatuhan terhadap agama dapat berfungsi sebagai pupuk yang menyuburkan perasaan cinta dan kasih sayang di antara mereka.

4. Menciptakan Keluarga Sakinah

Menikah juga merupakan tangga kedua setelah pembentukan pribadi muslim (*syakhsiyah islamiyah*) dalam tahapan amal dakwah, artinya menjadikan keluarga sebagai ladang beramal dalam rangka membentuk keluarga muslim teladan (*usrah islami*) yang diwarnai akhlak Islam dalam segala aktivitas dan interaksi seluruh anggota keluarga, sehingga mampu menjadi *rahmatan li' al âlamîn* bagi masyarakat sekitarnya.³⁷ Rumah tangga adalah sesuatu yang berkenaan dengan keluarga. Sedangkan sakinah adalah kedamaian, ketentraman, ketenangan, kebahagiaan. Jadi menciptakan rumah tangga sakinah, yaitu menciptakan rumah tangga (sesuatu yang berkenaan dengan keluarga) yang penuh dengan kedamaian, ketentraman, ketenangan dan kebahagiaan. Sesungguhnya membangun rumah tangga itu membutuhkan perjuangan yang luar biasa beratnya, dimulai dari pemancangan pondasi aqiqah dan pilar-pilar akhlak. Sebelum menciptakan rumah tangga yang sakinah, seorang suami harus memiliki kepribadian suami yang shaleh, agar suami sukses membantu keluarga sakinah

³⁷ Siti Chadijah, "Karakteristik Keluarga Sakinah Dalam Islam", *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 14 No. 1 Maret 2018, h. 118, tersedia di: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/676/1477>, (5 Oktober 2019), dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

berhubungan dengan itu, Kasmuri Selamat mengemukakan beberapa kepribadian suami shaleh yaitu sebagai berikut:

a) Berpasangan Teguh Kepada Syariat Allah

Laki-laki yang shaleh adalah seorang laki-laki yang senantiasa berpegang teguh kepada syariat Allah dalam segala urusan kehidupan. Ia tunaikan kewajiban yang Allah telah tentukan keduanya. Jika ia menjadi seorang suami, ia akan melaksanakan kewajiban terhadap keluarganya dengan penuh tanggung jawab, bersemangat, penuh perhatian serta berlapang dada.³⁸

b) Seimbang antara Hak dan Kewajiban

Dalam kehidupan sehari-hari sikapnya tidak tamak, tidak menuntut lebih banyak dari yang semestinya, bahkan ia menerima dengan rela terhadap kekurangan-kekurangan yang ada. Ia tidak pernah menyia-nyiakan kewajibannya, kewajiban tersebut ia tunaikan sebelum menuntut haknya.

c) Berpedoman Kepada Petunjuk Rasulullah saw

Laki-laki yang shaleh tentu akan membahagiakan istrinya. Dalam kehidupan berumah tangga ia senantiasa berpedoman kepada hadis Rasulullah saw. Yang maksudnya:

“Sesungguhnya mukmin yang sempurna imamnya adalah yang paling baik akhlaknya, dan sebaik-baik kalian adalah kalian yang baik terhadap istri-istri kalian”. (H.R.Timidzi).

³⁸ Yufi Wiyos Rini Masykuroh, *BP4 Kepenghuluan*, (Bandar Lampung: Seksi Penerbit Fakultas Syariah IAIN Raden Intan Lampung, 2014), h. 166.

Itulah kesaksian agung Rasulullah saw. Bagi suami yang shaleh, kesaksian kebajikan yang diiringi dengan kesempurnaan iman serta akhlak yang mulia. Disamping itu ciri-ciri dari laki-laki shaleh yang membahagiakan kehidupan rumah tangga itu ialah:

- a. Mendirikan rumah tangga semata-mata karena Allah swt.
- b. Melayani dan menasehati Istri dengan sebaik-baiknya.
- c. Menjaga hati dan perasaan istri.
- d. Senantiasa berpegangan rasa dan tidak menuntut sesuatu di luar kemampuan istri.
- e. Bersabar dan menghindari memukul istri dengan pukulan yang memudaratkan.
- f. Tidak mencaci istri dihadapan orang lain dan tidak memuji wanita lain di hadapannya.
- g. Bersabar dan menerima kelemahan istri dengan hati yang terbuka, serta meyakini bahwa segala sesuatu yang dijadikan Allah awt pasti terdapat hikmah yang tersembunyi di sebaliknya.
- h. Mengelakkan agar jangan terlalu mengikuti kemauan istri, karena ia akan melunturkan nama baik dan prestasi suami selaku pemimpin rumah tangga.
- i. Memberikan nafkah kepada istri dan anak-anak menurut kadar kemampuan.
- j. Menyediakan keperluan dan tempat tinggal yang layak untuk mereka.

k. Bertanggung jawab menidik akhlak istri dan anak-anak sesuai dengan kehendak Islam.

l. Senantiasa menjaga tentang keselamatan mereka.

m. Memberikan kasih sayang dan rela berkorban apa saja demi kepentingan dan kebahagiaan bersama.³⁹

Menciptakan rumah tangga sakinah tidak semudah membalikkan telapak tangan. Membina sebuah rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*, adalah dambaan dari setiap suami istri yang berikrar dalam cinta dan kasih sayang. Semua orang Islam berharap dengan penuh perjuangan dan pengorbanan, agar mahligai rumah tangga yang dibangun dengan landasan cinta dan kasih sayang menjadi bagi penghuninya maupun generasi yang akan lahirkan.⁴⁰

Namun, ternyata ketika bahtera itu mulai mengarungi lautan yang luas, seringkali kamudia menjadi rbutan antara suami istri. Mereka berusaha menjadi nahkoda yang handal, dan bersikeras menunjukkan arah tujuan yang diarungi. Begitu banyak di antara kita yang merindukan berumah tangga menjadi suatu yang teramat indah, bahagia, penuh dengan pesona cinta dan kasih sayang. Akan tetapi, kenyataan yang ada, kita saksikan deretan antrian orang-orang yang gagal dalam menciptakan rumah tangga bahagia. Hari deni harinya hanya diisi kecemasan, ketakutan, kekerasan, kegelisahan dan penderitaan. Bahkan tidak jarang diakhiri dengan kenistaan yang berujung dengan perceraian sehingga melahirkan penderitaan yang

³⁹ *Ibid*, h. 168-169.

⁴⁰ *Ibid*.

berkepanjangan, terutama bagi anak-anak yang dilahirkan. Ternyata merindukan rumah tangga sakinah harus benar-benar disertai dengan kesungguhan, yakni mengarahkan segala daya dan upaya dalam pengertian yang sebenarnya. Ahmad Sofyan mengatakan ada empat kiat minimal menuju keluarga yang sakinah yaitu sebagai berikut:

- a. Jadikan rumah tangga sebagai pusat ketentraman bathin dan ketengan jiwa.

Keluarga atau rumah tangga sebuah institusi terkecil didalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggota-anggotanya sesuai dengan tujuan perkawinan.⁴¹

Sesungguhnya rumah tangga itu bisa dijadikan pusat ketenangan, ketentraman dan kenyamanan batin para penghuninya. Ketika rumah mampu dijadikan sebagai pusat ketentraman batin dan ketenangan jiwa, maka anak-anak pun akan rindu berkumpul bersama dengan orang tuanya. Menciptakan rumah sebagai pelepas dahaga.

- b. Jadikan rumah tangga sebagai pusat ilmu

Rumah tangga yang ditingkatkan derajatnya oleh Allah swt. Bukanlah rumah tangga yang dimiliki status sosial keduniawian. Tidak pula rumah tangga yang para penghuninya adalah penuh dengan deretan titel dan gelar. Bahkan justru hal seperti itu seringkali memisahkan kita dengan

⁴¹ Achmad Asrori, "Batas Usia Perkawinan Menurut Fukaha dan Penerapannya Dalam Undang-Undang Perkawinan di Dunia Islam" , *Jurnal Al-Adalah*, Vol. XII, No. 4 Desember 2015, h. 808, tersedia di: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/210/358> (16 Juni 2019), dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

kebahagian batin dan ketentraman jiwa. Tidak jarang pula rumah tangga yang berlimpah dengan kekayaan justru membuat penghuninya di miskinakan oleh keinginan-keinginan, diperbudak dan dinistakan oleh apa yang dimilikinya. Hendaknya sesudah memantapkan niat kita kepada Allah untuk mengarungi bahtera rumah tangga, maka kekayaan yang harus dimiliki dalam berkeluarga adalah ilmu. Merawat dan mendidik anak merupakan tugas bersama suami istri. Hal ini dapat dipahami dari teks-teks Al-Qur'an dan Hadis. Seperti yang terdapat dalam firman Allah Q.S. At-Tahrim: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ



”Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”⁴²

c. Jadikan rumah tangga sebagai pusat nasehat

Suami istri hendaknya mengetahui bahwa semakin hari semakin banyak yang harus dilakukan. Untuk itulah kita membutuhkan orang lain agar melengkapi kekurangan kita guna memperbaiki kesalahan kita. Rumah tangga bahagia adalah rumah tangga yang dengan sadar menjadikan

⁴² Kementerian Agama RI, *Al-Mubin (Al-Qur'an dan Terjemahnya)*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 560.

sikap saling menasehati, saling memperbaiki, serta saling mengoreksi dalam kebenaran dan kesabaran sebagai kekayaan yang berharga dalam rumah tangga. Suami yang baik adalah suami yang mau dinasehati oleh sang istri, begitupula sebaliknya. Karena keduanya tidaklah boleh merasa lebih baik dan lebih berjasa dalam membangun rumah tangga. Apabila sebuah rumah tangga mulai saling menasehati, maka rumah tangga tersebut bagaikan cermin, yang tentu cermin akan mampu membuat sebuah penampilan penghuninya menjadi lebih baik. Tidak ada koreksi yang paling aman selain koreksi dari keluarga kita sendiri.

d. Jadikan rumah tangga sebagai pusat kemudian

Hendaknya suami istri mampu menjadikan rumah tangga seperti cahaya matahari. Menerangi kegelapan, menumbuhkan bibit-bibit menyegarkan yang layu, selalu dinanti cahayanyadan membuat gembira bagi yang terkena pancaran cahayanya. Keluarga yang mulai adalah keluarga yang bisa menjadi contoh kebaikan bagi keluarga yang lainnya. Sehingga tidak ada yang diucapkan selain kebaikan tentang keluarga yang telah dibangun. Demikianlah empat kiat menuju keluarga sakinah, mawaddah wa rahmah yang hendaknya dilakukan oleh keluarga muslim di era modern ini. Karena betapa memilukan sekaligus memalukan jika ada keluarga muslim yang memalukan tindakan kekerasan rumah tangga seperti yang akhir-akhir ini terjadi.⁴³

⁴³ Yufi Wiyos Rini Masykuroh, *BP4 Kepenghuluan*, (Bandar Lampung: Seksi Penerbitan Fakultas Syariah IAIN Raden Intan Lampung, 2014), h. 169-171.

5. Membangun Keluarga Sakinah

Dasar keadilan dan kesetaraan, semua manusia dipersaudarakan dalam tauhid. Sejarah mencatat, kehadiran Islam meruntuhkan fanatisme kesukuan masyarakat Arab yang membuat mereka terpecah belah dan saling menumpahkan darah. Perseteruan antara suku Aus dan Khazraj yang berlangsung turun-temurun, misalnya, luluh dan lebur bersamaan dengan masuknya tauhid ke dalam hati mereka. Tidak ada lagi persaan lebih tinggi dan lebih mulia di antara mereka. Jika pada masa lalu kemuliaan diukur dengan kemenangan dalam persaingan dan peperangan antarsuku, tauhid telah mengubah pandangan tentang arti kemuliaan itu.⁴⁴

Kemuliaan dalam tauhid adalah kemuliaan di mata Allah Swt dan Rasul-Nya yang dicapai dengan ketakwaan. Oleh karena itu, persaingan yang mereka lakukan bukan lagi untuk meraih kemuliaan suku, melainkan untuk meraih predikat “paling bertakwa”. Namun, harus selalu diingat bahwa yang punya hak menilai siapa di antara manusia yang paling takwa hanya Allah swt semata, bukan manusia. Manusia hanya berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiq al-khirat*), berkompetensi melakukan amal saleh sebanyak-banyaknya. Demikianlah mereka dipersatukan dan dipersaudarakan oleh satu tali yang jauh lebih kuat daripada tali kesukuan yang pernah mereka pegang, yakni tali Allah.⁴⁵

Di samping mempersaudarakan suku, tauhid juga mempersaudarakan individu. Tercatat beberapa nama dari kelompok Muhajirin (orang yang ikut

⁴⁴ Siti Musda Mulia, *Membangun Surga di Bumi (Kiat-kiat Membangun Keluarga Ideal dalam Islam)*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2011), h. 32.

⁴⁵ *Ibid*, h. 33.

hijrah bersama Nabi Muhammad dari Mekah ke Madinah) yang dipersaudarakan dengan kelompok Anshar (penduduk asli Madinah), seperti Abdurrahman bin Auf dengan Sa'ad bin al-Rabi'. Persaudaraan itu berlangsung atas dasar saling menolong, menghargai dan menghormati.⁴⁶

Tidak kalah penting, tauhid juga mempersaudarakan laki-laki dan perempuan ibarat saudara kandung. Mereka tidak boleh saling menyakiti dan merendahkan. Mereka harus bekerjasama, saling menolong, dan bahu-membahu demi tercapainya cita-cita bersama, seperti dilukiskan dalam hadis: "kaum perempuan adalah saudara kandung laki-laki". (H.R Abu Daud dan Al-Turmudzi)

Makna mendalam dari sabda Nabi itu adalah semangat yang harus mendasari setiap orang dalam kehidupan keluarga. Kehidupan dalam keluarga seharusnya dibangun di atas landasan tiga prinsip tersebut: persaudaraan, persamaan, dan kebebasan yang bertanggung jawab. Ketiganya bermuara pada satu sungai, yaitu tauhid.

Kata "saudara" memiliki makna yang sangat dalam. Kata ini mengandung arti kesetaraan, kebersamaan, kasih sayang, penghormatan atas hak tiap orang, pembelaan atas orang-orang yang mengalami kezhaliman, serta rasa senasib dan sepenanggungan. Persaudaraan juga menghapuskan semangat "keakuan" atau sikap individualistis, sehingga setiap orang yang bersaudara akan bergerak bersama dengan semangat dan jiwa "kekitaan" demi kemashalahatan bersama dan Kasih sayang antar anggota keluarga

⁴⁶ *Ibid.*

akan mewujudkan keluarga yang selalu dalam situasi yang rukun dan bahagia.⁴⁷

Implementasi prinsip tauhid dalam kehidupan masyarakat seperti dicontohkan Rasul sungguh membawa dampak positif dan konstruktif dalam kehidupan seluruh anggota masyarakat. Kalau dalam kehidupan masyarakat luas saja diperlukan prinsip tauhid, maka terlebih lagi dalam kehidupan keluarga. Prinsip tauhid mengantarkan setiap anggota keluarga untuk menghormati yang tua dan menyayangi yang muda. Tauhid menjamin rasa keadilan pada semua anggota masyarakat.

Tauhid membuat suami isteri memiliki komitmen yang kuat dalam perkawinan, dan menjadikan mereka mitra sejajar yang kokoh dengan meyakini posisi mereka yang setara dan sederajat sebagai manusia. Mereka saling mengasihi, menyayangi, dan mencintai dalam suka serta duka, berbagi ilmu dan pengalaman. Kehidupan keduanya akan selalu diliputi rasa syukur ketika mendapat rahmat. Sebaliknya, mereka berdua akan penuh tawakal kalau diberi cobaan. Sebab, keduanya begitu yakin bahwa hanya Allah swt semata tempat bergantung dan tempat kembali kelak di hari nanti.

Prinsip tauhid selalu membawa keduanya melafalkan zikir *La hawla wa laa quwata illaa bi Allah* (tiada daya dan upaca serta kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah). Keduanya secara kompak dan gembira merawat dan membesarkan anak-anak mereka dalam kehangatan dan kasih sayang.

Demikian pula, bersama-sama membantu setiap anggota keluarga yang

⁴⁷ Siti Chadijah, "Karakteristik Keluarga Sakinah Dalam Islam", *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 14 No. 1 Maret 2018, h. 116, tersedia di: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/676/1477> (5 November 2019), dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

memerlukan bantuan, terutama mereka yang lemah dan sudah uzur, khususnya para orangtua mereka.⁴⁸

Dengan prinsip tauhid yang mereka yakini, keduanya akan lebih mudah membangun keluarga yang tetram (*sakinah*), penuh dengan cinta (*mawaddah*), dan kasih sayang (*rahmah*). Hal ini berdampak positif bukan hanya bagi internal anggota keluarga mereka, melainkan juga kepada keluarga lain dan sekitar mereka.

Kehidupan keluarga berbasis tauhid yang sarat dengan semangat persamaan dan persaudaraan ini pada akhirnya mendorong semua anggota masyarakat, tanpa ada pembedaan sedikit pun, untuk bersama-sama bahu-membahu menciptakan tatanan masyarakat yang sejahtera, adil dan makmur dalam ridho Allah (*baladun thayyibatun wa rabbun ghafur*).⁴⁹

6. Kunci Keluarga Sakinah

Keluarga yang sejahtera, harmonis, dan bahagia mendapatkan dua keuntungan sekaligus. Di satu sisi, ia menjadi naungan bagi para anggotanya sesuai dengan perannya masing-masing. Di sisi lain, para anggota keluarga mendapat naungan yang lebih tinggi, yaitu ridho Allah Swt.⁵⁰

Selama ini, pengertian keluarga cenderung hanya dilihat dari perpektif sosiologis. Ia hanya dipahami sebagai kesatuan sosial berdasarkan hubungan perkawinan atau pertalian darah. Dari pengertian ini, kemudian dikenal dua

⁴⁸ Siti Musda Mulia, *Membangun Surga di Bumi (Kiat-kiat Membangun Kluarga Ideal dalam Islam)*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2011), h. 32.

⁴⁹ *Ibid*, h.35.

⁵⁰ *Ibid*, h. 58.

bentuk keluarga: keluarga inti dan keluarga besar. Keluarga inti umumnya hanya terdiri atas unsur-unsur: suami, isteri, dan anak-anak. Adapun keluarga besar bukan hanya terdiri atas unsur-unsur tersebut melainkan meliputi kerabat yang lain, seperti mertua, keponakan, adik, kakak, dan sebagainya.

Realitas di masyarakat menunjukkan bahwa bentuk keluarga tak hanya dua model itu, tapi lebih beragam. Ada banyak keluarga yang hanya terdiri atas satu orangtua, atau populer dengan istilah *single parent* (baik itu ayah atau pun ibu) disertai satu anak atau lebih. Selain itu, ada juga keluarga yang hanya terdiri atas sejumlah anak yang ditinggalkan orangtuanya, dan biasanya yang menjadi kepala rumah tangga adalah kakak tertua. Banyak juga ditemukan bentuk keluarga yang terdiri atas satu suami dengan sejumlah istri dan anak-anak dalam satu rumah tangga bersamaan (poligami).⁵¹

Baik itu keluarga inti, keluarga besar, *single parent*, kecuali yang disebutkan terakhir (poligami), masing-masing punya sisi positif dan negatifnya sendiri. Tak ada yang salah jika kita memilih hidup dalam salah satu jenis keluarga itu. Biasanya orang Indonesia lebih memilih hidup dalam keluarga besar yang selalu ramai dan tak pernah sepi. Tapi kebanyakan orang di Barat lebih senang hidup dalam keluarga inti, dan tak sedikit yang memilih menjadi *single parent*.

⁵¹ Khoirul Abror, "Poligami Dan Relevansinya Dengan Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus Di Kelurahan Rajabasa Bandar Lampung)," *Jurnal Al-'Adalah*, Vol. XIII, No. 2, Desember 2016, h. 229, tersedia di: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/1141/1511> (5 November 2019), dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Apa pun bentuk kelaurnya, yang pasti bahwa sebagai sebuah institusi, suatu keluarga minimal memiliki enam fungsi berikut ini. Pertama, fungsi religius, yaitu bahwa keluarga memberikan pengalaman keagamaan kepada anggota-anggota. Keluarga mesti menjadi wadah seluruh anggotanya dalam menambah religiusitas mereka.

Pendidikan agama di sekolah hanyalah tambahan saja. Lingkungan keluargalah yang membentuk karakter dan religiusitas seseorang. Setiap anggotanya dididik untuk mengerti arti penting agama yang bukan hanya berfokus pada aspek vertikal, tapi juga aspek sosial. Di mana di dalamnya ditekankan untuk saling menghargai perbedaan dan saling menghormati satu dengan yang lainnya.⁵²

Kedua, fungsi afektif, yakni selain untuk melahirkan keturunan, keluarga juga mesti mencurahkan limpahan kasih sayang pada para anggotanya. Keluarga adalah sumber kasih sayang bagi seluruh anggotanya. Di mana setiap anggotanya saling peduli dan memperhatikan satu sama lainnya terhadap hal besar maupun yang terkecil.⁵³

Ketiga, fungsi sosial. Keluarga menjadi wadah yang memberikan prestise dan status kepada semua anggotanya. Pujian atau apresiasi itu sebenarnya masuk dalam kebutuhan dasar manusia. Tapi kebanyakan orang enggan bahkan sulit memuji atau mengapresiasi bahkan untuk anggota keluarganya sendiri. Lebih sering kita membandingkan mereka dengan orang lain. Ini sebenarnya tidak sehat.

⁵² Siti Musda Mulia, *Membangun Surga di Bumi (Kiat-kiat Membangun Keluarga Ideal dalam Islam)*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2011), h. 59.

⁵³ *Ibid.*

Salah satu contoh yang dapat menjadi inspirasi adalah Condoleeza Rice. Mantan menteri luar negeri Amerika ini pernah bercerita pada saya mengenai masa kecilnya. Tahun 1960-an adalah masa di mana rasisme begitu menggejala di negeri adikuasa itu. Orang berkulit hitam mendapatkan diskriminasi luar biasa dalam segala hal. Di masa itu, ibunya mengajak Condoleeza ke toko topi. Di toko itu ia melihat-lihat dan memegang beberapa topi yang dipajang di situ. Si empunya toko yang berkulit putih langsung memarahinya.⁵⁴

Menariknya, sang ibu tidak sama sekali memarahinya, ia malah berujar:” kamu harus jadi orang yang besar dan maju, nanti kamu balik lagi ke toko ini lalu beli semua topinya bahkan sekalian tokonya juga orangnya. Kata-kata sang ibu menjadi inspirasi dan motivasinya. Sepanjang hidupnya ia abdikan untuk sekolah dan berkarir hingga tak menikah. Kini, hal itu telah terwujudnya, dan dapat menjadi inspirasi kita semua.⁵⁵

Keempat, fungsi edukatif. Keluarga adalah institusi pertama dan utama yang memberikan pendidikan kepada semua anggotanya. sebab keluarga juga berfungsi sebagai pendidikan umum yang menjadi wahana dan pusat pendidikan.⁵⁶ Baik suami, istri, anak punya hak untuk saling mendidik.

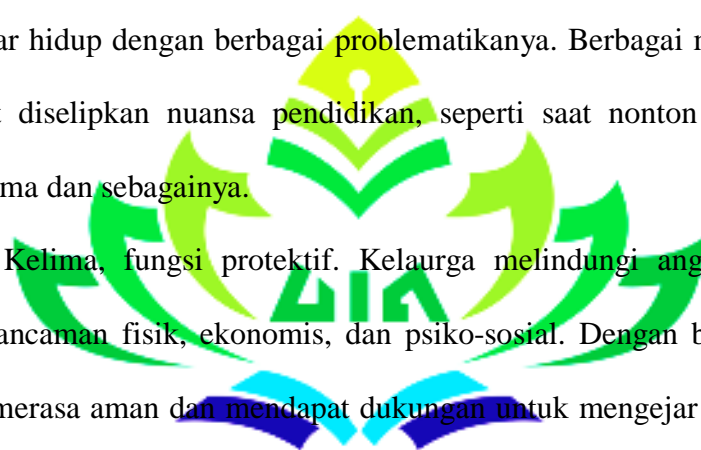
⁵⁴ *Ibid*, h. 60.

⁵⁵ *Ibid*.

⁵⁶ Siti Romlah, Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam dan Pendidikan Umum, *Jurnal Mimbar Pendidikan*, Vol. No. 1/XXV/2006, h. 68, tersedia di: http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/JURNAL_MIMBAR_PENDIDIKAN/MIMBAR_NO_1_2006/Karakteristik_Keluarga_Sakinah_dalam_Perspektif_Islam_dan_Pendidikan_Umum.pdf, (06 November 2019), dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Karena tak ada yang sempurna di dunia ini, maka seluruh anggota keluarga saling mengingatkan, saling memperbaiki diri.

Keluarga yang baik itu adalah yang bisa menjadi wadah untuk memperbaiki diri, mulai dari belajar toleransi, tanggung jawab, belajar mengalah untuk menang, belajar berterima kasih dan minta maaf, hingga belajar hidup dengan berbagai problematikanya. Berbagai momen yang ada dapat diselipkan nuansa pendidikan, seperti saat nonton televisi, makan bersama dan sebagainya.



Kelima, fungsi protektif. Keluarga melindungi anggota-anggotanya dari ancaman fisik, ekonomis, dan psiko-sosial. Dengan berbagai proteksi kita merasa aman dan mendapat dukungan untuk mengejar minat serta cita-cita. Sehingga kita semakin terpacu, dan lebih percaya diri. Selain itu, proteksi ini memungkinkan setiap anggotanya untuk saling melindungi, saling berbagi, dan menghindari berbagai perilaku kekerasan.

Terakhir, fungsi rekreatif, yaitu bahwa keluarga merupakan wadah rekreasi bagi seluruh anggotanya. Setiap anggota keluarga mesti merasakan kehidupan rumah tangga itu bagai tempat rekreasi. Hal ini sejalan dengan hadis ini yang mengatakan:” Rumahku, surgaku. Dengan konsep ini, maka setiap anggota keluarga mesti menjaga agar tempat rekreasi itu tetap harmonis, nyaman, damai, dan menyenangkan. Sehingga semuanya merasa memiliki dan punya tanggung jawab yang sama untuk tetap menjaga fungsi rekreatif ini.

Suatu keluarga akan menjadi kokoh, bilamana seluruh fungsi di atas berjalan harmonis. Sebaliknya, bila pelaksanaan fungsi-fungsi di atas mengalami distorsi atau hambatan, maka berarti terjadi krisis dalam keluarga. Semakin banyak fungsi yang tak berjalan, maka semakin banyak krisis yang mendera dalam keluarga. Sebagai contoh, jika fungsi edukatif tidak berjalan efektif, akibatnya hubungan anak dan orangtua akan mengalami ketidakteraturan (*disorder*).⁵⁷

Untuk menjamin agar seluruh fungsi keluarga yang disebutkan tadi berjalan efektif, Islam menggariskan sejumlah prinsip yang dapat dipakai sebagai etika moral dalam kehidupan berkeluarga. Sekurang-kurangnya ada empat prinsip Islam menyangkut hal itu.

Pertama, Islam memandang perkawinan sebagai suatu perjanjian yang sangat kuat (*mitsaqan ghalizho*), yang menuntut setiap orang yang terikat di dalamnya untuk memenuhi hak dan kewajibannya masing-masing. Perkawinan dalam Islam selalu dipandang sebagai ikatan suci yang mempunyai dimensi duniawi dan ukhrawi sekaligus.

Islam mengatur hak dan kewajiban suami-isteri, orangtua dan anak-anak, serta hubungan mereka dengan keluarga lain. Dengan aturan ini diharapkan seluruh anggota keluarga selamat dari segala bentuk gangguan: fisik, seksual, dan psikis, merasa tentram, menikmati kesenangan hidup, dan cukup terpenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dalam bentuk pangan, sandang, dan papan.

⁵⁷ Siti Musda Mulia, *Membangun Surga di Bumi (Kiat-kiat Membangun Keluarga Ideal dalam Islam)*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2011), h. 61.

Kedua, tujuan utama pembentukan keluarga dalam Islam adalah mewujudkan cinta dan kasih sayang yang tulus (*mawadda wa rahmah*) menuju ridha Allah Swt. rasa cinta dan kasih sayang ini timbul dari ketulusan keduanya untuk menerima keberadaan pasangan masing-masing sebagaimana adanya, *rahmah* ini juga akan mencegah timbulnya berbagai bentuk kekerasan dalam rumah tangga. Karena itu, hubungan suami-istri, bahkan juga hubungan antaranggota dalam keluarga seharusnya selalu dibangun di atas landasan cinta dan kasih yang tulus. Sayangnya, dalam realitas di masyarakat, hubungan di antara anggota keluarga, khususnya hubungan suami dan isteri, lebih banyak menonjolkan kepentingan biologis atau kepentingan yang bersifat material lainnya.⁵⁸

Ketiga, Islam memandang setiap anggota keluarga sebagai pemimpin dalam porsinya masing-masing. Dengan posisi itu, setiap mereka harus bertanggung jawab sesuai porsinya. Dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad bersabda: “setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap kamu akan ditanyai tentang kepemimpinannya; seorang pembantu adalah pemimpin dalam menjaga harta pimpinannya, dan akan ditanya tentang kepemimpinannya; semua kamu akan adalah pemimpin, dan semuanya akan ditanyai tentang kepemimpinannya.” (H.R. Bukhari dan Muslim)

Keempat, Islam mengajarkan prinsip adil dalam membina keluarga. Dalam konteks ini, adil berarti meletakkan fungsi-fungsi keluarga secara harmonis. Islam cenderung menempatkan fungsi religious keluarga sebagai

⁵⁸ *Ibid*, h. 62.

basis yang paling mendasar. Berangkat dari fungsi inilah keluarga melaksanakan fungsi-fungsi lainnya. Fungsi keluarga lainnya, seperti fungsi edukatif dan rekreatif akan tumbuh dengan sendirinya bilamana fungsi keagamaan telah berjalan efektif.

Berangkat dari prinsip-prinsip dasar itu dapat disimpulkan bahwa keluarga sejahtera adalah keluarga yang seluruh fungsi-fungsinya itu berjalan efektif di atas prinsip-prinsip yang telah digariskan Islam itu. Keluarga yang seluruh anggotanya, terutama suami-isteri, sungguh-sungguh menjalankan hak-hak dan kewajibannya secara harmonis.

Keluarga ini bukan hanya mampu mewujudkan dan menikmati *mawaddah wa rahmah* dalam kehidupan nyata, tapi juga keluarga ini mendapatkan naungan ridha Allah Swt, yang memang merupakan tujuan dari pernikahan dan kehidupan keluarga.

Penjelasan keluarga harmonis dan sejahtera di atas adalah wujud ideal dari kehidupan rumah tangga. Sepertinya setiap orang akan berupaya untuk mencapai wujud ideal keluarga itu. Keluarga ideal adalah wujud keluarga yang seluruh fungsi dan prinsip di atas bukan hanya menjadi pegangan, tapi dijalankan dengan ketulusan hati oleh tiap anggota keluarga. Sehingga seluruh anggotanya, tanpa kecuali, merasakan kedamaian dan kebahagiaan di dalam kehidupan rumah tangga. Masyarakat yang kuat dan harmonis selalu dimulai keluarga ideal ini. Ia merupakan sendi utama pembangunan masyarakat.⁵⁹

⁵⁹ *Ibid*, h. 63.

Keluarga ideal tak mungkin dapat tercipta, dan fungsi serta prinsip itu pun mustahil dapat dijalankan, tanpa memperhatikan pentingnya kesetaraan dan keseimbangan hak serta kewajiban tiap anggota keluarga, baik itu terhadap laki-laki maupun perempuan. Seperti bangunan, kesetaraan dan keseimbangan adalah semen yang merekatkan dan menyatukan semua fungsi maupun prinsi dasar kehidupan rumah tangga itu.

Menikah merupakan perintah agama dan rasul yang patut untuk dipatuhi dan diteladani, karena sangat banyak hikmah dan manfaat yang dapat dipetik dari sebuah pernikahan.⁶⁰ Menikah dan berkeluarga merupakan hak yang paling asasi dalam diri manusia, baik itu laki-laki maupun perempuan. Tidak seorang pun bisa dihalangi atau dipaksa dalam perkawinan. Menikah adalah sebuah hak yang didasarkan pada pilihan bebas, bukan kewajiban. Penegasan ini diperlukan karena dikalangan masyarakat luas masih banyak dijumpai praktik pemaksaan dala perkawinan.⁶¹

Sejumlah daerah, terutama di lingkungan pedesaan masih banyak ditemukan paksa yang dilakukan para orangtua terhadap anak-anak perempuan mereka. Bahkan, perkawinan paksa kini menjadi menjadi salah satu bentuk *modus operandi* dari kegiatan perdagangan perempuan dan anak (*trafficking in women and children*) yang akhir-akhir ini semakin marak.

⁶⁰ Juwariyah, *Hadis Tarbawi*, (Yogyakarta:TERAS, 2010), h. 130.

⁶¹ Siti Musda Mulia, *Membangun Surga di Bumi (Kiat-kiat Membangun Keluarga Ideal dalam Islam)*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2011), h. 64.

Tidak sedikit orangtua menjual anak-anak gadis mereka kepada orang asing demi uang, atau bahkan demi alasan agama. Misalnya, seperti yang terjadi di daerah Gunung Putri, Jawa Barat, perkawinan paksa ini dilakukan untuk mendapatkan berkah dari keturunan Arab. Ironisnya, perkawinan paksa itu banyak dilakukan dengan menggunakan jasa pemuka agama setempat.⁶²

Kasus macam ini, persamaan dan keseimbangan hak dan kewajiban untuk laki-laki dan perempuan mutlak diperlukan dalam pernikahan dan kehidupan rumah tangga. Hal ini bukan hanya untuk menghindari eksploitasi terhadap perempuan, tapi juga untuk kesehatan fisik, mental, dan spiritual mereka.

Persamaan hak bagi laki-laki dan perempuan untuk melakukan perkawinan dijamin sepenuhnya dalam Islam. Prinsip persamaan ini berakar dari ajaran tauhid yang merupakan inti ajaran Islam. Tauhid mengajarkan keyakinan bahwa hanya Allah yang patut dipertuhankan, tidak ada siapa pun dan apapun yang setara dengan-Nya. Keyakinan itu meniscayakan kesamaan dan kesetaraan semua manusia di hadapan Allah, baik sebagai hamba-Nya maupun posisinya sebagai *khalifah*. Manusia baik laki-laki maupun perempuan, mengemban tugas kehidupan yang sama, yakni menyembah hanya kepada Allah Swt.⁶³

Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan di hadapan Allah. Keduanya memiliki potensi yang sama untuk menjadi hamba ideal yang

⁶² *Ibid.*

⁶³ *Ibid*, h. 65.

dalam Al-Qur'an diistilahkan dengan orang-orang yang bertakwa (*muttaquun*), seperti dinyatakan secara tegas dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa -bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat (49): 13) ⁶⁴

Adanya tugas tauhid yang sama ini melahirkan kewajiban yang sama pula. Perintah shalat, zakat, puasa, dan haji yang tertuang dalam rukun Islam juga ditujukan kepada laki-laki dan perempuan, tanpa ada perbedaan. Demikian juga larangan syirik, membunuh, berzina, mencuri, mengonsumsi minuman keras dan narkoba, dan semua hal yang buruk dan berdosa, juga berlaku untuk keduanya tanpa terkecuali. Oleh karena laki-laki dan perempuan mengemban tugas yang sama dan Allah juga memberikan peluang yang sama kepada kedua jenis makhluk ini untuk mendapatkan pahala, ampunan dan surge yang sama.

Sebagai *khalifah* di muka bumi, tugas manusia adalah membawa kemakmuran, kesejahteraan, kedamaian, dan kemuliaan di alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*). Satu hal yang penting untuk menuju ke sana adalah kesadaran untuk menegakkan kebenaran, dan mendorong terwujudnya hal-

⁶⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Mubin (Al-Qur'an dan Terjemahnya)*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 517.

hal yang baik serta mencegah terjadinya hal-hal yang tidak benar (*amar makruf* dan *nahi munkar*).

Tugas ini tidak mungkin dilakukan oleh satu jenis manusia sementara satu jenis yang lain melakukan hal yang sebaliknya. Sebagai manusia yang sama-sama mengemban tugas kekhalifahan, laki-laki dan perempuan diperintahkan oleh Tuhan untuk saling bekerja sama, bahu-membahu dan saling mendukung dalam melakukan kebajikan serta mencegah keburukan demi terciptanya tatanan dunia yang benar, baik dan indah dalam naungan ridha Allah Swt.⁶⁵

B. Hak dan Kewajiban Dalam Keluarga

1. Hak dan Kewajiban Suami Istri

Perkawinan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia yang normal. Perjudohan adalah ikatan yang paling mesra dari segala macam ikatan dan hubungan manusia.⁶⁶

Menurut Undang-Undang Perkawinan Pasal 1, Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Di sini jelas bahwa perkawinan adalah ikatan, dalam ajaran Islam disebut aqad (ijab qabul) antara dua jenis Bani Adam yang saling mencintai, hubungan mereka bukan hanya menyangkut jasmaniah tetapi meliputi

⁶⁵ Siti Musda Mulia, *Membangun Surga di Bumi (Kiat-kiat Membangun Keluarga Ideal dalam Islam)*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2011), h. 66.

⁶⁶ Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggara Haji Kementerian Agama RI, *Pembinaan Keluarga Pra Sakinah dan Sakinah I*, (Jawa Timur: Kantor Wilayah Kementerian Agama, 2010), h. 28.

segala macam keperluan hidup insane. Keakraban yang sempurna, saling membutuhkan dan saling mencintai, serta rela mengabdikan diri satu dengan lainnya merupakan bagian dan kesatuan yang tak terpisahkan, keduanya harus memikul bersama tanggung jawab saling mengisi dan saling tolong menolong dalam melayarkan bahtera kehidupan rumah tangga.⁶⁷

Ikatan suami dan istri dalam sebuah perkawinan mempunyai hak dan kewajiban, karena keduanya berserikat dalam tolong menolong dan bahu-membahu dalam menegakkan rumah tangga. Rumah tangga yang telah dibangun sejak akad perkawinan dilangsungkan hendaknya dibina agar senantiasa serasi dalam suasana yang tentram, aman dan damai. Atau dalam istilah lain disebut keluarga sakinah. Bahkan istilah Nabi SAW disebut “*rumahku adalah surgaku*”. Itulah kiranya puncak tujuan yang harus dicapai dalam membina rumah tangga.

Untuk menuju kepada keluarga yang sakinah, banyak langkah yang harus dipahami dan dilakukan dengan sabaik mungkin. Langkah yang demikian itu sering dikenal dengan sebutan yang seharusnya diterima lantaran pelaksanaan suatu kewajiban, sedangkan kewajiban adalah sesuatu yang seharusnya dilakukan demi memperoleh suatu hak. Karena itu, bila dikatakan “hak istri” berarti itu merupakan “kewajiban suami” dan sebaliknya.

a. Hak Istri Terhadap Suami

⁶⁷ *Ibid.*

Berbicara masalah hak istri terhadap suaminya dapat dipisahkan pada dua kelompok. *Pertama*, hak yang berupa kebendaan, yaitu mahar dan nafkah. *Kedua*, hak yang bukan kebendaan. Secara umum, Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 33 dan 34 menyebutkan bahwa suami istri wajib saling cinta-mencintai, hormat-menghormati, setia dan saling bantu-membantu satu sama lain. Suami wajib melindungi istrinya dan memberi segala keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya. Istri wajib mengatur urusan rumah tangga dengan sebaik-baiknya.

Adapun hak istri terhadap suami yang bersifat bukan kebendaan di antaranya adalah:

1) Perlakuan yang baik (tidak menyakiti istri)

Mempergauli istri dengan baik dan layak adalah tuntutan agama yang merupakan kewajiban suami, berdasarkan perintah Allah Azza wa Jallah dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا ^ط وَلَا
تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ
مُبَيِّنَةٍ ^ج وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ^ع فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا
شَيْئًا وَجَعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

”Dan pergaulilah mereka (istri-istrimu) dengan baik (patut). Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka (maka bersabarlah)

karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.”(QS. An-Nisa:19)⁶⁸

Ayat ini mengisyaratkan keharusan menghormati istri, memperlakukannya dengan wajar dan bergaul bersamanya secara baik serta bersikap menahan diri dari sikap yang kurang menyenangkan darinya atau bersabar dalam menghadapinya. Karena dibalik semua itu ada hikmah yang tidak kita ketahui. Besarnya hak istri terhadap suami membuat Rasulullah SAW pada akhir hayatnya (Haji Wada) berwasiat agar memperlakukan istri dengan baik.

Menghormati istri dan memperlakukannya dengan baik merupakan bukti kesempurnaan akhlak dan kemanusiaan orang yang beriman, yaitu bersikap santun dan halus kepada istri sehingga ia merasa aman tentram dan bahagia yang karenanya membuat kita damai dan sejahtera.

Hadis ini mengandung beberapa kewajiban suami terhadap istrinya, yaitu:

- a) Seorang suami berkewajiban memberi makan kepada istri sesuai dengan penghasilan (kemampuan).
- b) Seorang suami dilarang memukul istrinya di bagian muka.
- c) Seorang suami dilarang menjelekkan istri (termasuk keluarganya).
- d) Seorang suami dilarang memisahkannya (berpisah dengannya) kecuali masih dalam satu rumah.

⁶⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Mubin (Al-Qur'an dan Terjemahnya)*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 80.

Tiga kewajiban pertama merupakan kewajiban yang bersifat material, sedangkan dua kewajiban terakhir lebih merupakan kewajiban moral karena “menghina (menjelekkan)” lebih banyak berkaitan dengan sikap perilaku dan “berpisah dengannya” berkonotasi mendiamkannya (tak tegur sapa) atau tidak memberinya nafkah batin (coitus), yang memberikan pengaruh besar terhadap perasaan (cinta dan kasih sayang) daripada sebagai kesenangan fisik.

Tidak boleh menjelakkan atau menghinakan istri bukan berarti tidak boleh menegur atau membinanya, bahkan suami diharuskan membimbing istri, memberi nasehat dan sabar terhadap perilakunya. Hal ini tidak lain karena manusia (wanita) itu tidak sempurna sehingga laki-laki pun harus menerima dia dengan segala kenyataannya.

2) Menjaga Istri Dengan Baik

Suami wajib menjaga istri dan memeliharanya dari segala sesuatu yang menodai kehormatannya, menjaga harga dirinya, menjunjung kemuliannya dan menjauhkannya dari pembicaraan yang tidak baik. Hal demikian inilah yang merupakan tanda sifat cemburu yang disenangi Allah Swt.

Meskipun boleh merasa cemburu terhadap istri, namun hal itu harus dilakukan secara adil. Artinya, cemburu itu memang untuk memelihara dan menjaga martabat dan kehormatan istri. Karena itu jangan sampai berburuk sangka yang berlebihan dan jangan pula melengahkan gerak-gerik serta tingkah lakunya. Karena hal demikian

justru akan merusak ikatan suami istri yang suci dan memutuskan hubungan yang diperintahkan Allah Swt untuk disambunginya.

Sikap cemburu seperti dalam hadis ini termasuk buruk sangka yang terlarang dan berdosa, lantaran telah berburuk sangka tanpa alasan sebagaimana firman Allah Swt:

...إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ...

”...Sesungguhnya sebagian persangkaan itu adalah dosa...” (QS. Al-Hujurat:12)⁶⁹

3) Memberikan Nafkah Batin (Kebutuhan Biologis)

Para ulama berbeda pendapat dalam hal menyetubuhi istri, apakah itu merupakan kewajiban atau hak suami. Apabila menyetubuhi istri merupakan hak suami maka ia tidak wajib menyetubuhi istrinya. Begitu pula tentang beberapa kali ia harus melakukan persetubuhan dengan istrinya masih dalam perselisihan para ulama.

Menurut Ibnu Huzem, suami wajib menyetubuhi istrinya sedikitnya satu kali setiap bulan jika ia mampu. Kalau tidak melakukannya, berarti ia durhaka terhadap Allah Swt, yang berfirman:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ
وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ
اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

⁶⁹ Ibid, h. 517.

“Apabila mereka telah suci (dari haid) maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan oleh Allah kepadamu.”(QS. Al-Baqarah (2): 222)⁷⁰

Tentang pahala dan keutaman dalam bersetubuh ini, Syekh Muhammad At-Tihamiy Ibnu Madaniy kanun mengutip perkataan Syekh Abu Bakar Al-Wariqi yang pernah berkata: “setiap syahwat jima (bersetubuh) karena ia dapat membersihkan hati. Oleh karena itu, para nabi semuanya melakukan jima (persetubuh) dalam pernikahannya.⁷¹ Ucapan beliau ini mungkin benar adanya mengingat nafsu syahwat di samping sebagai fitrah yang dianugerahkan Allah Azza wa Jalla kepada manusia,⁷² ia juga dapat membuat rileks jiwa dan raga. Kenikmatan aktivitas seksual (bersetubuh) dapat menenangkan dan menenteramkan pikiran yang sedang kacau serta melupakan sejenak problem kehidupan yang menghimpit.

4) Sabar dan Selalu Membina Akhlak Istri

Seorang istri adalah manusia biasa yang tidak luput dari kekurangan dan kesalahan sebagaimana layaknya manusia pada umumnya. Karena itu, kita tidak boleh berpendirian bahwa istri itu harus selalu benar. Khususnya tentang wanita, Rasulullah SAW menyatakan bahwa ia diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok berbentuk busur yang memang tidak dapat diluruskan. Begitulah kira-kira gambaran karakter wanita. Karena itu, seorang suami harus memahami dan

⁷⁰ *Ibid*, h.35.

⁷¹ Syekh Muhammad At-Tihamy, Taman Wewangian Semerbak Wanginya Cinta dalam Sorga Rumah Taangga, (Solo:CV Aneka), h. 35

⁷² Lihat Al-Qur'an surat Ali Imran (3): 14

memakluminya serta senantiasa memberikan bimbingan, nasehat dan arahan. Rasulullah Saw bersabda:

إِسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِفَتْ مِنْ ضَلْعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ مَا فِي الضِّلَعِ
أَعْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ تَزَلْ أَعْوَجَ (رواه البخاري
ومسلم)

“Berpesanlah kepada wanita dengan baik, karena wanita diciptakan dari tulang rusuk yang paling bengkok. Tulang rusuk yang paling bengkok adalah atasnya. Jika engkau dengan keras meluruskannya, niscaya engkau akan mematahkannya. Tetapi kalau engkau biarkan niscaya akan tetap bengkok.” (HR. Bukhari dan Muslim)⁷³

Hadits ini menjelaskan bahwa secara alamiah karakter wanita itu bengkok. Karena itu, perlu selalu dibina dan diarahkan dengan bijaksana serta dipergauli sesuai dengan tabiatnya yang nyata sebaik mungkin. Kondisi demikian inilah yang membuat Islam mengajarkan kepada suami agar bersikap sabar dan bijaksana dalam menilai tingkah laku istri. Seorang suami tidak dibenarkan hanya melihat keburukannya dan mengabaikan kebaikan atau sebaliknya.

Selain mengharuskan bersikap bijaksana dalam menilai sikap perilaku istri, hadits ini pun mengisyaratkan bahwa suami dianjurkan bersikap lemah lembut kepadanya istrinya dan tidak segan-segan menunjukkan kemarahan setaip melihat istrinya melakukan pelanggaran terhadap batas-batas syariat atau kesopanan dalam pergulan, namun kemarahan ini pun harus berniat mendidik.

5) Adil Terhadap Semua Istri

⁷³ Dedi Junaedi, *Bimbingan Perkawinan*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 2003), h. 162.

Apabila seseorang mempunyai lebih dari seorang istri, wajib atasnya berlaku adil di antara mereka dan tidak condong kepada seorang dari mereka lebih dari yang lainnya. Misalnya saja, ia hendak bepergian jauh dan mengajak salah seorang istrinya, maka wajiblah ia melakukan undian di antara mereka. Begitu pula, bila suami berbuat aniaya terhadap salah seorang dari mereka dengan mengabaikan malam nagiannya, wajiblah ia menggantikannya dengan malam lainnya.

Kewajiban berlaku adil di sini meliputi hal nafkah serta giliran bermalam. Adapun hal-hal yang berkaitan dengan kemesraan hati atau hubungan kelamin, maka keduanya tidak termasuk di antara hal-hal yang berada di bawah kekuasaan seseorang. Demikian inilah yang dimaksud dengan firman Allah Swt:

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمِيلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

“Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu) walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu bairkan yang lain terkatung-katung.” (QS. An-Nisá (4): 129)⁷⁴

6) Memberi Pelajaran Kepada Istri Yang Durhaka

⁷⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Mubin (Al-Qur'an dan Terjemahnya)*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 80.

Istri yang durhaka atau nyeleweng (nusyuz) harus diberi pelajaran yang dapat mengembalikan dia kepada jalan yang benar. Allah SWT berfirman:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ
وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالْصَّالِحَاتُ قَنَاطَتْ حِظِّنَ اللَّيْلِ بِمَا
حَفِظَهُ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي
الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

”Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya (durhaka), maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. (QS. An-Nisā (4): 34)⁷⁵

Ayat ini memberikan tuntunan bahwa dalam memberi pengajaran kepada istri yang dikhawatirkan pembangkangannya harus mula-mula diberi nasehat, bila nasihat tidak bermanfaat barulah dipisahkan dari tempat tidur mereka, bila tidak bermanfaat juga barulah dibolehkan memukul mereka dengan pukulan yang tidak meninggalkan bekas. Bila cara pertama telah ada manfaatnya maka janganlah dijalankan cara lain dan seterusnya.

Dalam hal memukul istri disebutkan bahwa pukulan itu tidak boleh meninggalkan bekas. Ini artinya pukulan tersebut harus bermaksud memberi pelajaran bukan untuk menyakitinya. Karena itu, dalam

⁷⁵ *Ibid*, h. 84.

memukul tersebut harus dijaui muka dan bagian-bagian tubuh lainnya yang mengawatirkan bahayanya.⁷⁶

b. Hak Suami Terhadap Istri

1) Melayani Suami Dengan Baik

Seorang istri wajib menaati suaminya dalam segala yang diinginkan mengenai dirinya selama tidak mengandung maksiat terhadap Allah SWT. Namun, tiap wanita memiliki tabiat dan karakter yang berbeda satu sama lainnya, sehingga kita harus benar-benar paham tentangnya. Meskipun demikian, ada ciri-ciri umum tipe istri yang baik dan dapat diharapkan menjadi pendamping suami yang baik. Di antara ciri-ciri tersebut pernah disabdakan Rasulullah Saw :

أَنَّ خَيْرَ نِسَاءٍ كُنتُمُ الْوُلُودُ السَّيِّئَةُ الْعَزِيزَةُ فِي أَهْلِهَا الذَّائِلَةُ مَعَ بَعْلِهَا الْمُتَبَرِّجَةُ مَعَ زَوْجِهَا الْحَصَانُ فِي غَيْرِهِ الَّتِي تَسْمَعُ قَوْلَهُ وَتُطِيعُ أَمْرَهُ وَإِذَا خَلَا بِهَا بَدَلَتْ لَهُ مَا أَرَادَ مِنْهَا وَلَمْ تَبَدِّلِ الرَّجُلَ (رواه لطسي)

”Sesungguhnya sebaik-baik wanita kamu ialah yang peranak, besar cintanya, pemegang rahasia, berjiwa kesatrian terhadap keluarganya, patuh terhadap suaminya, pesolek bagi suaminya, menjaga diri terhadap laki-laki lain, taat kepada ucapan suaminya dan perintahnya, dan bila bersendirian dengan suaminya ia pasrahkan dirinya sekehendak suaminya, serta tidak berlaku kepada suaminya layaknya seorang laki-laki.”(HR. Al-Tusy)⁷⁷

Hadis ini menjelaskan perihal wanita yang dapat menjadi istri saleha. Apabila kita bisa mendapatkan ciri-ciri di atas, insya Allah kita akan mendapatkan surga di dunia sekaligus telah melaksanakan 50 persen ajaran agama. Dikatakan demikian lantaran seseorang yang kawin

⁷⁶ Dedi Junaedi, *Keluarga Sakinah*, (Jakarta : PT. Grawal Galery, 2007),, h. 177.

⁷⁷ *Ibid*, h. 179.

dengan maksud menjauhkan diri dari perbuatan maksiat kemudian mendapatkan istri yang saleha dan dapat memberi pelayanan dengan baik, tentu suami akan terpelihara.⁷⁸

2) Memelihara Diri dan Harta Suami

Fitnah merupakan ancaman yang selalu mengintai kehidupan keluarga terutama datang pada wanita. Karena itulah, Islam benar-benar memperhatikan urusan wanita dalam hal itu. Islam menyuruh wanita menutup aurat dan mengenakan jilbab, tidak lain tujuannya untuk memelihara wanita dari fitnah. Begitu pula orang yang menuduh wanita baik-baik berbuat zina dikenakan ancaman hukuman yang berat.⁷⁹ semua itu, tujuan pokoknya untuk menjaga wanita dari fitnah yang tercela itu.

Berkaitan dengan hal ini, Rasulullah SAW mengajarkan kepada kaum wanita bahwa di antara hak suami adalah tidak boleh meninggalkan tempat tidur suami, berlaku baik dalam menerima gilirannya, taat kepada perintahnya, tidak keluar rumah sebelum mendapat izinnya dan tidak memasukkan seseorang yang dibenci oleh suaminya ke dalam rumahnya. Semua hal tersebut tidak lain untuk menjaga fitnah yang akan menghancurkan kehidupan rumah tangga.

⁷⁸ *Ibid.*

⁷⁹ Al-Quran surat An-Nur ayat 4 menyebutkan bahwa ancaman hukuman bagi penuduh zina yang tidak terbukti (tanpa empat orang saksi) adalah didera sebanyak 80 kali; tidak diterima persaksiannya untuk selama-lamanya; juga dianggap sebagai orang fasik.

Kemudian dari itu, seorang istri wajib menjaga harta milik suaminya, dengan tidak membelanjakannya kecuali untuk sesuatu yang benar-benar diperlukan.⁸⁰

3) Tidak Menolak Ajakan Suami ke Tempat Tidur

Seorang istri adalah pendamping suami, tempat mencurahkan segala rindu dan kasih sayang, tempat mendapatkan ketentraman lahir maupun batin. Karena itu, seorang istri diwajibkan taat kepada suami dan senantiasa memberikan pelayanan terbaik kepadanya, termasuk dalam ajakan ke tempat tidur (untuk melayani suami bersetubuh). Seorang istri tidak boleh menolak tidur bersama suaminya kecuali ada alasan yang dibenarkan agama.

Keengganan seorang istri melayani suaminya termasuk kategori durhaka (nusyuz) yang ancamannya laknat Allah Swt. Begitu pula malas dan lamban atau menunda-nunda pelayanan juga ancaman laknat Allah SWT.

Oleh karena itu, seorang istri harus memenuhi keinginan suaminya ketika ia meminta dirinya dengan tidak menolak atau beralasan untuk menghindari betapapun sibuk dan banyaknya pekerjaan, kecuali ia mempunyai uzur yang dibenarkan⁸¹ dan tidak dapat dielakan. Bahkan

⁸⁰ *Ibid*, h. 180.

⁸¹ Adapun di antara uzur yang dibenarkan syara adalah istri tersebut sedang dalam keadaan haid, nifas atau belum suci dari keduanya. Begitu pula siang hari di bulan Ramadhan atau istri dalam keadaan sakit fisik yang tidak memungkinkan melayani suami.

seorang istri itu tidak dianggap melaksanakan hak Allah Swt apabila belum memenuhi hak suaminya.

2. Hak dan Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia. Demikianlah firman Allah dalam dalam surat Al-Kahfi ayat 46.

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ
ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”⁸²

Memang, anak adalah nikmat dan karunia dari Allah Swt yang tiada terhingga nilainya. Setelah menikah, mayoritas manusia mendambakan seorang anak. Jika tidak diperoleh juga mereka akan berusaha untuk bisa berketurunan atau mengangkat anak (adopsi). Anak adalah amanat dari Allah SWT yang harus dipelihara dan diarahkan ke jalan yang diridhai oleh Allah lantaran manusia diciptakan untuk mengabdikan (beribadah) kepadanya-Nya.⁸³ sejalan dengan ini, orang tua memiliki kewajiban-kewajiban terhadap anak, di antaranya:

a. Memberikan Kasih Sayang dan Perlindungan

Sikap keibuan dan kebapakan adalah dua kasih sayang yang tinggi nilainya dan bersumber dari kedua orang tua yang harus diberikan

⁸² Kementerian Agama RI, *Al-Mubin (Al-Qur'an dan Terjemahannya)*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 299.

⁸³ Lihat Al-Quran surat Az-Zariyat: 56.

kepada buah hati mereka, di samping harus mengemban kesulitan dan pengorbanan.

Orang tua harus menutup kekerasannya dengan sampul kasih sayang dan kelembutan. Kekerasan yang belas kasih dan kasih sayang yang keras merupakan asas pendidikan rumah yang hendaknya dijadikan sandaran oleh pemimpin keluarga. Dengan kasih sayang, pertumbuhan kepribadian anak menjadi sempurna dan dapat melaksanakan risalahnya dalam kehidupan dengan sabaik mungkin. Ibu melaksanakan peran yang besar bagi anaknya sejak janin di alam rahim, hamil dan melahirkan.

Kasih sayang orang tua terhadap anak harus dengan kadar yang masuk akal dan bijka, yakni kasih sayang yang disertai dengan hikmah dan cita yang bercampur kekerasan, tidak berlebihan dan tidak lalai, tidak membiarkan anak bermain semaunya dan bergaul dengan orang yang diinginkan tanpa ada pengawasan. Hal ini lantaran anak kecil apabila tidak mendapat kasih sayang ia akan menyimpang dan jika diberikan kasih sayang yang berlebihan juga demikian.

b. Memberi Nama yang Baik dan Bermakna

Di antara kewajiban orang tua terhadap anak adalah memberi nama yang baik dan bermakna serta memperlakukannya dengan baik pula. Nama yang baik perlu diberikan kepada anak karena ia merupakan doa di samping nanti di hari kiamat manusia akan di panggil dengan namanya tersebut.

Adapun di antara nama-nama yang baik adalah yang sesuai dengan tuntutan syariat dan memiliki arti mulia, seperti nama-nama para nabi dan yang mempunyai arti kehambaan, seperti Abdullah, Abdurrahman, dan sebagainya.

c. Memberikan Pendidikan yang Baik

Pendidikan anak adalah kewajiban orang tua, dimana keluarga adalah lingkungan yang paling awal dan sangat mempengaruhi perkembangan seorang anak. Oleh sebab itu, keluarga yang harmonis, sakinah dan didasari nilai-nilai agama harus benar-benar diciptakan dan diusahakan sebaik mungkin.

Adapun tahapan pendidikan anak hendaknya dimulai sejak anak dalam kandungan atau disebut dengan pendidikan sebelum lahir (pranatal). Hal ini penting karena adanya jalinan kasih antara ibu dengan anaknya yang masih dalam rahim.

d. Memperlakukan Anak dengan Adil

Orang tua yang memiliki anak lebih dari satu, ia juga berkewajiban untuk berbuat adil terhadap anak-anaknya itu. Orang tua tidak boleh membedakan yang satu dengan yang lain, yang laki-laki dengan wanita, baik dalam kasih sayang yang bersifat moril maupun dalam hal-hal yang bersifat material.

Sikap adil ini bukan berarti memberikannya porsi yang sama, tetapi menempatkan anak-anak sesuai dengan kebutuhannya. Sikap ini perlu diperhatikan sebab ketidakadilan akan menjadikan sebagian anak merasa

diabaikan yang dikhawatirkan kelak tidak memilih rasa hormat dan kasih sayang terhadap orang tua. Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa Fatimah Al-Anbariyah pernah ditanya: “Anakmu yang mana yang paling engkau sukai? Jawab Fatimah: mereka bagaikan halaqah (tempat) yang dikosongkan tidak diketahui mana ujungnya. Maksudnya dari jawaban Fatimah ini adalah bahwa anaknya sama-sama dicintai dan tidak ada yang dibeda-bedakan.

3. Hak dan Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua

Orang tua adalah orang yang menjadi penyebab kita lahir ke dunia. Setelah lahir, bahkan sejak dalam kandungan, orang tua telah mengurus dan memperhatikan anak, lalu mengasuh, mendidik dan membimbing kita hingga dewasa. Karena itu, betapa besar jasa dan pengorbanan orang tua (ayah dan ibu) yang diberikan kepada anak. Sejalan dengan itu, anak memiliki kewajiban terhadap orang tua yang secara umum biasa disebut dengan *birru walidaini*.

Orang tua (ayah dan ibu), menurut ajaran Islam. Memiliki tempat (posisi) yang jelas dan kedudukan yang tinggi di sisi Allah yang tidak dikenal oleh umat manusia kecuali dalam agama ini, karena Allah telah menjadikannya setelah kedudukan iman dan ibadah kepadanya serta menjadikan *birrul walidain*

(berbuat baik kepada orang tua) sebagai pokok pangkal amal saleh setelah beriman kepada Allah Azza wa Jalla. Dalam Al-Quran An-Nisa (4): 36 :

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ...

“Sembahlah Allah (ibadah) dan janganlah kalian menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun (iman), dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua...”⁸⁴

Berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan amal perbuatan paling utama di mata Allah Swt. Hal ini dijelaskan oleh Rasulullah Saw saat ditanya oleh Ibnu Mas’ud ketika ia bertanya: “Ya Rasulullah, perbuatan apa yang paling dicintai Allah? Jawab Nabi Saw: “Shalat pada waktunya”. Tanya Abdullah: “kemudian apa lagi? Jawab Nabi Saw: “Berbuat baik kepada kedua orang tua”. Tanya Abdullah: “Kemudian apa lagi ya Rasulullah? Jawab beliau: “Berjihad di jalan Allah”. (HR. Mutafaq Alaih).

Suatu perbuatan yang harus ditempuh oleh anak-anak dalam berbakti kepada orang tuanya, yaitu:

a. Taat, Patuh, dan Sopan

Berbuat baik kepada orang tua dalam Islam merupakan perbuatan mulia karena lahir dari tali hubungan kemanusiaan yang paling kuat dan kokoh, yaitu hubungan darah, keibuan dan kebapakan. Orang tua memiliki akal yang lebih tepat, pandangan lebih jauh dan lebih mengetahui kemaslahatan buat anak-anaknya. Oleh sebab itu, agama mewajibkan anak untuk menghormati dan menaati kedua orang tuanya.

b. Memberi Kasih Sayang dan Nafkah

Jika kedua orang tua telah lanjut usia dan hidup tidak berkecukupan maka kewajiban anaklah untuk mencukupi kebutuhannya. Islam telah

⁸⁴ *Ibid*, h. 84.

menjadikan kewajiban ini pada pundak anak lantaran orang tua itulah yang telah melahirkan dan membesarkan di anak.

Mengurusi orang tua yang lanjut usia, menolong mereka, dan memperhatikan urusannya merupakan jihad, bahkan didahulukan terhadap jihad perang fi sabilillah. Hal ini seperti diceritakan bahwa seseorang datang kepada Rasulullah Saw dan berkata: “Saya berbaiat kepadamu untuk hijrah dan jihad dengan mengharapkan ridha Allah Swt”. Sabda Nabi Saw: “Apakah engkau masih memiliki salah seorang ibu atau bapak yang masih memiliki salah seorang ibu atau bapak yang masih hidup? Kata orang itu: “ya, keduanya masih hidup”. Nabi Saw bersabda: “Berjihadlah demi (kehidupan) keduanya”.

Berbakti kepada orang tua tidak terbatas dikala mereka masih hidup dan sudah tua renta, tetapi disaat mereka telah meninggal dunia pun anak wajib berbakti kepada kedua orang tua hanya berbentuk yang berbeda yakni dengan berdoa kepada Allah untuk keduanya, sedekah atas namanya dan memenuhi atau membayar tanggungannya seperti nazar, utang, baik kepada Allah Swt maupun kepada sesama manusia.

Itulah diantara kewajiban anak terhadap orang tua. Orang tua ini merupakan pintu terbaik untuk memasuki surge Allah, sebagaimana diriwayatkan dalam suatu hadis: “Pintu terbaik untuk memasuki surge adalah ibu bapak. Jika engkau suka, peliharalah dia atau sia-siakanlah”. Seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah Saw: “Apakah hak-hak ibu bapak?” Rasulullah Saw menjawab: “Mereka adalah surgamu dan

nerakamu, yakni keridhaan mereka akan membawamu kesurga dan sebaliknya kemurkaan mereka akan menyeretmu ke nereka”.



BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Fakultas Tarbiyah

1. Sejarah Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung

Berdirinya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, dimulai pada saat Yayasan Kesejahteraan Islam Lampung (YKIL) yang didirikan pada tahun 1961. Yayasan Kesejahteraan Islam Lampung (YKIL) merupakan yayasan yang bergerak dibidang sosial umat Islam di Lampung, yang bertujuan untuk membantu berdirinya rumah-rumah peribadatan dan pendidikan Islam. Tahun 1963 Yayasan Kesejahteraan Islam Lampung (YKIL) mengajak alim ulama bermusyawarah di Metro, ibu kota Lampung Tengah, membahas program bidang pendidikan Islam. Berdasarkan keputusan musyawarah alim ulama tersebut, pada tahun yang sama disetujui pembukaan Fakultas Tarbiyah di Teluk Betung di bawah santunan dan asuhan Yayasan Kesejahteraan Islam (YKI).⁸⁵ Selama terbentuknya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, tersedia beberapa orang yang diberikan wewenang untuk diundang Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, diperlukan:

- a. Syeh H. Syamsuddin Abd.Mukti, LML (sejak persiapan–31 Desember 1979);
- b. Drs. H.A Kadir Hanafi (1 Januari 1980 – 30 Juli 1986);
- c. Drs. H. Tayar Yusuf (31 Juli 1986 – 11 Oktober 1990);

⁸⁵ “Sejarah UIN Raden Intan Lampung” (On-line), tersedia di: <https://www.radenintan.ac.id/visi-misi-dan-tujuan/> (7 Juli 2019), dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

- d. Dra. Hj. Zahara Maskanah (12 Oktober 1990 – 4 November 1994);
- e. Drs. Kulyubi Mahsan (Juli 1994 – Juli 1998);
- f. Prof. Yurnalis Etek, M.Pd. (1999 - 2003);
- g. H. Sulthan Sahrir, MA. (2004 – 2007);
- h. H. Syaiful Anwar, M.Pd (2007 – 2011 dan 2011 - 2015).

2. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

Terwujudnya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang unggul dan kompetitif dalam mengembangkan ilmu pendidikan dan keislaman yang integratif dan holistik ditingkat Nasional pada tahun 2028.

b. Misi

- 1) Mengembangkan penelitian dalam bidang pendidikan dan keislaman yang integratif dan
- 2) Mengembangkan pengabdian bagi masyarakat yang berorientasi pada kearifan lokal.
- 3) Mengembangkan jaringan kerja sama dengan berbagai pihak dan lembaga pada tingkat lokal, nasional dan internasional dalam bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat.⁸⁶

⁸⁶ *Ibid.*

c. Tujuan

- 1) Menghasilkan maju tenaga pendidikan dan kependidikan yang unggul dalam bidang pendidikan dan keislaman yang integratif, profesional dan berakhlakul karimah;
- 2) Menghasilkan dan menyebarluaskan hasil-hasil penelitian dan kajian-kajian keilmuan dalam bidang ilmu pendidikan dan keislaman yang integratif; dan
- 3) Menghasilkan karya-karya pengabdian di masyarakat yang berbasis kearifan lokal. Menghasilkan kerjasama dengan berbagai pihak baik di tingkat lokal, nasional dan internasional yang dapat diimplementasikan dalam pengembangan keselamatan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.

B. Pandangan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Tentang Konsep Keluarga Sakinah

Hasil wawancara peneliti dengan 9 orang Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Matematika, Pendidikan Fisika, dan Pendidikan Biologi yang sudah menikah dan notabene tidak mendalami pengetahuan dalam bidang perkawinan, khususnya hal terkait keluarga sakinah, mengatakan sebagai berikut:

Ade Safitri mengutarakan, bahwasanya kami tidak mengikuti pembelajaran sebelum melakukan pernikahan atau khususnya pembelajaran

mengenai keluarga sakinah, namun pernah mendapatkan ilmu tentang keluarga dari kajian ilmu agama yang dilakukan di majelis ilmu.⁸⁷

Dian Afrilianti berpendapat bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang harmonis dengan saling mencintai, saling memahami satu sama lain, saling menutupi kekurangannya masing-masing.⁸⁸

Jyesta menuturkan, keluarga sakinah adalah keluarga yang di dalamnya tidak saling menyalahkan dan tidak saling bertengkar, sehingga tidak menimbulkan peristiwa kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).⁸⁹

Sejalan dengan itu Nora berpendapat bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang saling menjaga komitmen antara satu dengan yang lain yaitu suami dan isteri untuk selalu menjalankan kewajiban sebagaimana mestinya meskipun dalam situasi apapun. Seperti contoh: perjanjian yang dibuat oleh kami sebelum pernikahan, suami menjanjikan kepada saya bahwa saya diperbolehkan bekerja asalkan tidak mengabaikan kewajiban sebagai seorang isteri dan seorang ibu.⁹⁰

Begitu juga pendapat dari Farischa, bahwa mewujudkan keluarga sakinah ialah dengan melakukan pengenalan antara satu dengan lain, bukan hanya antara calon mempelai pria atau wanita saja melainkan juga pihak keluarga pun harus saling menerima. Karena jika tidak, maka tidak menutup

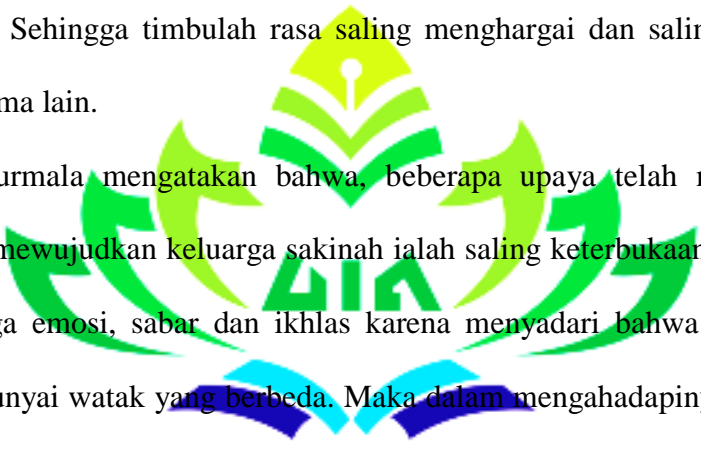
⁸⁷ Ade Safitri, wawancara dengan penulis, kediaman ibu Ade Safitri, Bandar Lampung, 20 Mei 2019.

⁸⁸ Dian Afrilianti, wawancara dengan penulis, kediaman Ibu Dian Ariliati, Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung, 21 Mei 2019.

⁸⁹ Jyesta Nurrahmi, wawancara dengan penulis, kediaman Jyesta Nurrahmi, Kecamatan Sukarame Bandar Lampung, 20 Mei 2019.

⁹⁰ Nora Natasia, wawancara dengan penulis, Universitas Islam Raden Intan Lampung, 22 Mei 2019.

kemungkinan ketika pernikahan itu sudah terjadi, permasalahan akan timbul dengan alasan adanya pihak keluarga yang tidak setuju atau tidak merestui pernikahan tersebut karena adanya faktor-faktor tertentu yang datang kemudian.⁹¹ Saling mendukungnya cita-cita adalah hal terpenting untuk menjaga keutuhan rumah tangga, dalam artian cita-cita yang tidak menyalahi aturan. Sehingga timbulah rasa saling menghargai dan saling menghormati satu sama lain.



Nurmala mengatakan bahwa, beberapa upaya telah mereka lakukan untuk mewujudkan keluarga sakinah ialah saling keterbukaan satu sama lain, menjaga emosi, sabar dan ikhlas karena menyadari bahwa setiap manusia mempunyai watak yang berbeda. Maka dalam menghadapinya harus dengan hati yang dingin, saling menjaga kepercayaan, saling mendukung khususnya dalam hal kebaikan, menjalankan kewajiban sebagaimana suami isteri dan patuh terhadap suami.⁹²

Faktor pendukung lainnya dalam mewujudkan keluarga yang sakinah ialah kondisi ekonomi yang mencukupi, saling menjaga kesetiaan, dan mempunyai anak dari buah perkawinan.⁹³ Sedangkan faktor penghambat dalam mewujudkan keluarga sakinah ialah lingkungan sekitar yang tidak mendukung, keadaan ekonomi yang tidak mencukupi, dan hilangnya rasa

⁹¹ Arischa, wawancara dengan penulis, Universitas Islam Raden Intan Lampung, 23 Mei 2019.

⁹² Nurmala, wawancara dengan penulis, Universitas Islam Raden Intan Lampung, 23 Mei 2019.

⁹³ Nenzy Maulina Saputri, wawancara dengan penulis, kampus Universitas Islam Raden Intan Lampung, 26 Mei 2019.

kesetiaan dan kepercayaan antar suami isteri.⁹⁴Setiap pasangan mengharapkan keluarga yang dapat mendidik anak agar menjadi anak yang sholeh dan sholehah dan menjadi keluarga yang harmonis sehingga nantinya dapat berkumpul kembali di surga-Nya Allah swt.⁹⁵



⁹⁴ Gandung Hadi Prayugo, wawancara dengan penulis, kampus Universitas Islam Raden Intan Lampung, 25 Mei 2019.

⁹⁵ Febby Adhriani, wawancara dengan penulis, kampus Universitas Islam Raden Intan Lampung, 21 Mei 2019.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Pandangan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Matematika, Pendidikan Fisika dan Pendidikan Biologi Tentang Konsep Keluarga Sakinah

Setelah melakukan penelitian di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung, ditemukan sebagian pasangan suami istri di kalangan mahasiswa, sebelum menikah mereka tidak pernah mempelajari tentang seluk beluk kehidupan keluarga, khususnya keluarga sakinah.

Mahasiswa aktif yang telah menikah menyampaikan pendapat terkait keluarga sakinah, kemudian dilakukan wawancara dengan 9 (Sembilan) orang mahasiswa yang telah menikah di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung yang telah uraikan pada Bab III bahwa keluarga sakinah itu terjadi karena :

1. Harmonis

Pendapat harmonis ini disampaikan oleh Dian Afliyanti dan Jyesta Nurhami, harmonis yang mereka maksudkan adalah dengan saling mencintai, saling memahami satu sama lain, saling menutupi kekurangan, dan tidak bertengkar. Kunci keluarga harmonis yaitu guna tercapainya bahagia sebagai mendapat keuntungan, naungan serta ridho Allah SWT. Hal tersebut sebagai upaya pelaksanaan fungsi keluarga seperti efektif dan fungsi sosial. Terkait pendapat mahasiswa yang diwawancarai telah sesuai dengan uraian yang telah dipaparkan.

2. Komitmen

Pendapat komitmen ini disampaikan oleh Nora Natasia, Nezy Maulina Saputri, Nurmala, komitmen yang mereka maksudkan adalah saling menjaga kesetiaan, keterbukaan satu sama lain, sabar serta ikhlas menjalani kehidupan berumah tangga, watak yang berbeda dan saling menjaga kepercayaan dengan pasangan. Islam memandang perkawinan sebagai suatu perjanjian yang sangat kuat (*mitsaqon ghalizhon*) yang menuntut setiap orang yang terikat di dalamnya untuk memenuhi hak dan kewajiban. Komitmen dalam keluarga yaitu terwujudnya hak dan kewajiban suami dan istri, hak dan kewajiban orang tua dan anak begitupun sebaliknya, sehingga janji-janji perkawinan dapat terwujud, seperti kesetiaan dan keterbukaan sebagai bentuk komitmen. Terkait pendapat mahasiswa tersebut telah sesuai dengan uraian yang dipaparkan.

3. Ekonomi

Pendapat ini disampaikan oleh Nenzy Maulina Saputri, Gandung Hadi Prayugo dan Febby Adhriani dan Arischa, ekonomi yang mereka maksudkan adalah sebagai penunjang memenuhi kebutuhan hidup serta mendidik anak-anak mereka dengan ekonomi yang cukup guna menjadi anak-anak yang sholeh dan sholeha. Islam mengatur hak dan kewajiban suami istri, orang tua dan anak-anak, serta hubungan mereka dengan keluarga lain. Hak dan kewajiban tersebut salah satunya agar cukup terpenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam bentuk pangan, sandang, dan papan. Menurut penulis ekonomi yang mapan sebagai upaya pemenuhan

kebutuhan dan tunjangan para anggota keluarga dalam kebutuhan sehari-hari. Terkait pendapat mahasiswa tersebut yang diwawancarai telah sesuai dengan uraian yang dipaparkan.

Pendapat yang dikemukakan oleh para mahasiswa secara keseluruhan sebagai upaya mencegah hal-hal yang memicu putusnya perkawinan seperti perceraian, dengan hal-hal tersebut di atas dapat mencegah seperti kekerasan dalam rumah tangga, tidak diberikannya nafkah, dan kelalaian tanggung jawab. Sehingga keluarga sakinah yang diharapkan dapat tercapai.

Nampaknya secara umum mereka memahami apa yang tersirat di dalam QS. Ar Ruum ayat 21, akan tetapi mereka hanya memberikan gambaran umumnya saja dan masih ada beberapa unsur yang belum mereka pahami secara rinci.

Salah satu program yang dilakukan oleh pemerintah ialah dengan membuat program gerakan keluarga sakinah yang dibentuk dengan keluarnya Keputusan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1999 tentang Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah. KMA No. 3 Tahun 1999 ditetapkan sebagai Gerakan Nasional dalam peningkatan kualitas sumber daya sebagai upaya mempercepat mengatasi krisis yang melanda bangsa Indonesia saat ini.

Program utama pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah ialah menanamkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia melalui pendidikan agama di lingkungan keluarga, masyarakat dan pendidikan formal, pemberdayaan ekonomi umat, pembinaan gizi, kesehatan, sanitasi lingkungan dan pencegahan penularan HIV/AIDS serta penyakit berbayar lainnya. Oleh

karena itu, jelaslah betapa pentingnya pembinaan keluarga baik sebelum menikah maupun selama berjalannya pernikahan tersebut, serta persiapan-persiapan yang matang baik fisik maupun psikis untuk memasuki jejang perkawinan dan mendirikan rumah tangga agar terwujudnya kehidupan keluarga yang sakinah.

Pendidikan sebelum pernikahan merupakan modal utama dalam membangun rumah tangga yang sakinah sebab, dengan begitu seseorang akan lebih mengerti dan memahami apa arti ikatan perkawinan sehingga akan terbinanya kehidupan yang harmonis.

B. Perspektif Hukum Islam Terhadap Pandangan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Matematika, Pendidikan Fisika Dan Pendidikan Biologi Tentang Konsep Keluarga Sakinah

Setelah wawancara yang dilakukan sebagian besar mahasiswa Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Matematika, Pendidikan Fisika dan Pendidikan Biologi UIN Raden Intan Lampung yang tidak mendapatkan pembekalan sebelum melaksanakan pernikahan. Namun, penulis telah menyimpulkan pendapat yang menyatakan konsep keluarga sakinah dapat tercapai melalui adanya keharmonisan, komitmen dan ekonomi.

Menurut pandangan hukum Islam, baik dari kitab-kitab fiqih maupun Kementerian Agama, konsep keluarga sakinah secara umum tergambar dalam Al-Qur'an surat Ar-Ruum ayat 21 yang menjelaskan pernikahan yang dilaksanakan harus dilandaskan rasa kasih dan sayang di antara keduanya. Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Matematika, Pendidikan Fisika dan Pendidikan Biologi secara tidak langsung telah memahami ayat

tersebut dengan pendapat mereka yang menyatakan keluarga sakinah dapat diwujudkan dengan adanya keharmonisan diantara keduanya.

Mengenai upaya terwujudnya keluarga sakinah dengan cara menjaga komitmen. Komitmen adalah janji kepada pasangan dengan menjaga kejujuran, keterbukaan satu sama lain dan melaksanakan hak dan kewajibannya. Komitmen yang diingkari, membuat hubungan retak dan bahkan berujung perceraian. Kejujuran merupakan langkah awal dalam menjalin hubungan dan menjaga komitmen. Kejujuran memiliki tanggung jawab moral. Tanggung jawab moral membutuhkan kematangan dalam berfikir dan seseorang yang dianggap dewasa. Oleh sebab itu Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan menetapkan batas usia anak yang boleh melangsungkan pernikahan yaitu 16 tahun bagi anak perempuan dan 19 tahun bagi anak laki-laki. Dalam peraturan tersebut dijelaskan “calon suami istri itu harus telah masak jiwa raganya untuk dapat melangsungkan perkawinan, agar dapat mewujudkan perkawinan secara baik tanpa berakhir pada perceraian dan mendapatkan baik dan sehat. Untuk itu harus dicegah adanya perkawinan antara calon suami istri yang masih dibawah umur. Sehingga, dengan adanya peraturan tersebut bagi para pihak yang melangsungkan pernikahan telah siap baik secara fisik, kematangan berfikir dan tanggung jawab- tanggung jawab yang dipikul dapat tercapai.

Konsep keluarga sakinah menurut pandangan mahasiswa Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Matematika, Pendidikan Fisika dan Pendidikan Biologi adalah kesiapan ekonomi yang memadai. Pendapat tersebut dapat

menjadi hambatan terwujudnya keluarga sakinah. Terlihat dari sekian banyak masyarakat khususnya masyarakat Indonesia yang bercerai dilatar belakangnya oleh faktor ekonomi. Sebenarnya, hal ini dapat diatasi dengan usaha dan rasa bersyukur atas apa yang telah Allah karunikan kepada umat-Nya. Allah tidak akan menyengsarakan manusia karena perkawinan, sebagaimana dijelaskan dalam hadis Rasulullah Saw.

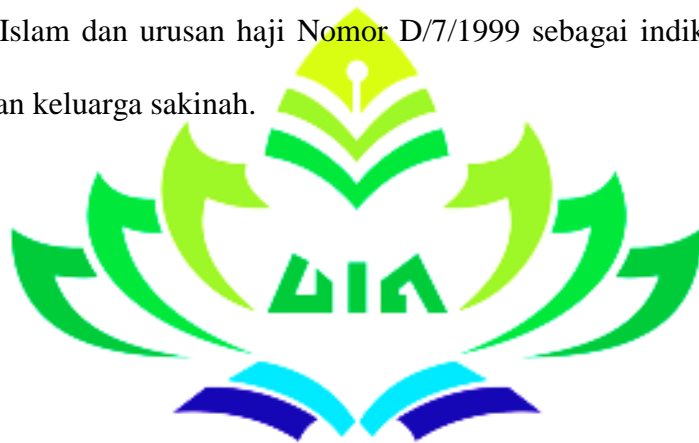
وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَأَمَائِكُمْ إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ.

“Dan kawinlah bujang-bujang kamu dan budak laki-laki dan perempuan yang telah patut kawin. Jika mereka itu miskin, maka nanti Allah berikan kecukupan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha luas karunia-Nya dan Maha mengetahui.”

Faktor ekonomi tidak menjamin keharmonisan rumah tangga dapat tercapai, karena apabila ekonomi berkecukupan tetapi tidak memiliki keturunan, saling bertengkar, tidak percaya satu sama lain, dan tidak menghormati satu sama lain, ekonomi yang berkecukupan akan sia-sia jika tidak didukung dengan semua itu khususnya didukung dengan akhlak yang baik dari semua anggota keluarga.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa kunci dari keluarga sakinah ialah dengan menanamkan rasa cinta dan kasih sayang dan memahami konsep keluarga sakinah sebagaimana yang telah Rasulullah Saw ajarkan kepada umatnya. Dengan demikian, betapa pentingnya pengetahuan tentang tujuan pernikahan dan pengetahuan tentang bagaimana cara agar dapat

mencapai tujuan perkawinan yaitu menciptakan keluarga yang sakinah mawaddah dan rahmah. Perwujudan keluarga sakinah yang paling utama adalah keluarga yang didasarkan atas agama, Al-Qur'an sebagai petunjuk dan akhlak yang baik dalam mendidik anak untuk menjadi anak yang shaleh dan shaleha. Dalam hukum positif Indonesia telah dijelaskan sebagaimana Dirjen Bimas Islam dan urusan haji Nomor D/7/1999 sebagai indikator tercapainya tingkatan keluarga sakinah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah memaparkan dan mengkaji pembahasan pada skripsi ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pandangan mengenai konsep keluarga sakinah dikalangan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Matematika, Pendidikan Fisika, dan Pendidikan Biologi yang notabenenya tidak mempelajari pelajaran hukum keluarga Islam, berpendapat bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang harmonis, komitmen, dan ekonomi yang cukup.
2. Mahasiswa Fakultas Tarbiyah yang telah diwawancarai merupakan keluarga Islam dan pendapat mahasiswa secara keseluruhan telah sesuai dengan konsep keluarga sakinah yang dipaparkan baik dari buku-buku fiqih dan peraturan pemerintah.

B. Saran

1. Bagi para calon pasangan suami isteri hendaknya sebelum menikah mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan keluarga agar tidak sampai terjadi perceraian, sehingga tidak menimbulkan peningkatan pada angka perceraian di Indonesia.
2. Kita sebagai umat Rasulullah saw. sudah seharusnya mengikuti sunnah-sunnahnya Karena pada dasarnya Rasulullah saw merupakan tauladan kita dalam hidup ini termasuk dalam membina rumah tangga agar terciptanya keluarga yang sakinah.

kripsi_tri

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

20%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.radenintan.ac.id Internet Source	7%
2	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	2%
3	www.panritainstitute.com Internet Source	2%
4	ejournal.uin-malang.ac.id Internet Source	2%
5	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	1%
6	endiik.blogspot.com Internet Source	1%
7	kuapandak.blogspot.com Internet Source	1%
8	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
9	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1%

10	kualaungtuhup.blogspot.com Internet Source	1%
11	lib.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
12	ejurnal.umri.ac.id Internet Source	1%
13	www.readbag.com Internet Source	1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

